

**KAUSALITAS ANTARA NILAI TUKAR, PERTUMBUHAN
EKONOMI, DAN INFLASI DI INDONESIA**



Skripsi Oleh :

Elisa Aprilia

01021381722180

EKONOMI PEMBANGUNAN

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS EKONOMI**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF

KAUSALITAS ANTARA NILAI TUKAR, PERTUMBUHAHAN EKONOMI DAN INFLASI DI INDONESIA


Disusun Oleh:

Nama : Elisa Aprilia
NIM : 01021381722180
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian/Konsentrasi : Ekonomi Moneter

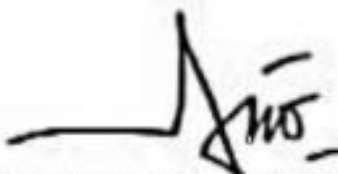
Tanggal Persetujuan

Dosen Pembimbing

Tanggal: 7 Desember 2021


Ketua: Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si.
NIP. 197306072002121002

Tanggal: 6 Desember 20121


Anggota: Ariodillah Hidayat, S.E., M.Si.
NIP. 197609112014091003

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

KAUSALITAS ANTARA NILAI TUKAR, PERTUMBUHAHAN EKONOMI DAN INFLASI DI INDONESIA

Disusun Oleh:

Nama Mahasiswi : Elisa Aprilia
NIM : 01021381722180
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian/Konsentrasi : Ekonomi Moneter

Telah diuji dalam Ujian Komprehensif pada tanggal 23 Desember 2021 dan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Panitia Ujian Komprehensif
Palembang, 23 Desember 2021

Ketua,



Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si
NIP. 197306072002121002

Anggota,



Ariodillah Hidayat, S.E., M.Si
NIP. 197609112014091003

Anggota,



Dr. Abdul Bashir, S.E., M.Si
NIP. 198506122015101101

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

ASLI
25-1-2022
JUR. EK. PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI UNSRI



Dr. Mukhlis, S., M.Si
NIP. 197304062010121001

SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Elisa Aprilia
NIM : 01021381722180
Jurusan : Ekonomi Pembangunan
Bidang Kajian/Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul:

Kausalitas Antara Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia.

Pembimbing,

Ketua : Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si
Anggota : Ariodillah Hidayat, S.E., M.Si
Penguji : Dr. Abdul Bashir, S.E., M.Si
Tanggal Ujian : 23 Desember 2021

Adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak ada kutipan hasil karya orang lain yang tidak disebutkan sumbernya. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila pernyataan saya tidak benar dikemudian hari, saya bersedia dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaan.

Palembang, 19 Januari 2022
Pembuat Pernyataan,



Elisa Aprilia
NIM. 01021381722180

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat karuniadan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kausalitas Antara Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Inonesia”** tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi program Strata Satu Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya. Skripsi ini akan membahas hubungan kausalitas antara nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia.

Penulis mengucapkan terima kasih atas pihak – pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada yang sempurna begitu juga dengan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna memperbaiki kekurangan – kekurangan agar dimasa yang akan datang bisa lebih baik lagi.

Palembang, 19 Januari 2022



Elisa Aprilia

NIM. 01021381722180

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya saya dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Selama penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, arahan, bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan doa, dukungan dan pengorbanan selama penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si, dan Bapak Ariodillah Hidayat, S.E., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing serta memberi saran dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Abdul Bashir, S.E., M.Si selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan kritik dan saran untuk penulis.
4. Bapak Mukhlis, S.E, M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya.
5. Bapak Drs. Harunnurasyid, M.COM. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama dalam bangku perkuliahan.
6. Seluruh dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan pembelajaran ilmu yang bermanfaat bagi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh staff Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah membantu penulis dalam mengurus seluruh urusan administrasi dan kepentingan lainnya saat menjalani proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

8. Teman-teman terbaik Andin, Anty, Siski, Gam dan Nuo yang telah membantu memberikan saran, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman tercinta saya Keluarga Mahabharata yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta pencair suasana.
10. Teman-teman satu konsentrasi Ekonomi Moneter.
11. Kepada Yonathan Paskah Tri Nugroho terima kasih telah menjadi penyemangat, pendengar serta selalu menemani dalam segala urusan kepentingan penyusunan skripsi ini.

Palembang, Januari 2022



Elisa Aprilia

NIM. 01021381722180

ABSTRAK

KAUSALITAS ANTARA NILAI TUKAR, PERTUMBUHAN EKONOMI, DAN INFLASI DI INDONESIA

Oleh:

Elisa Aprilia; Imam Asngari; Ariodillah Hidayat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data skunder tahun 2000-2019 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian didapati bahwa dalam jangka pendek (1) Terdapat hubungan kausalitas antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, (2) terdapat hubungan kausalitas antara nilai tukar dan inflasi, (3) terdapat hubungan satu arah antara inflasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sebaliknya pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi inflasi.

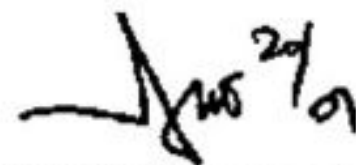
Kata kunci: Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kausalitas Granger

Ketua,



Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si
NIP. 197306072002121002

Anggota,



Ariodillah Hidayat, S.E., M.Si
NIP. 197609112014091003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



Dr. Mukhlis, S., M.Si
NIP. 197304062010121001

ABSTRACT

CAUSALITY BETWEEN EXCHANGE RATE, ECONOMIC GROWTH, AND INFLATION IN INDONESIA

By:

Elisa Aprilia; Imam Asngari; Ariodillah Hidayat

This research purpose is to determine the casual correlation between exchange rate, economic growth and inflation in indonesia. The data used are secondary data for the years 2000-2019 obtained from Badan Pusat Statistik (BPS). The result of this research found that in short terms (1) There are correlation between exchange rate and economic growth (2) There are causality correlation between exchange rate and inflation (3) There are one way correlation between inflation that affects economic growth, whereas economic growth does not affect inflation.

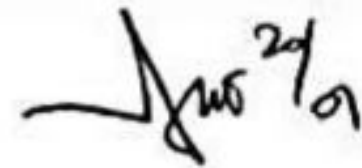
Keywords: Exchange Rate, Economic Growth, Inflation, Granger Causality

First Advisor,



Dr. Imam Asngari, S.E., M.Si
NIP. 197306072002121002

Member,



Ariodillah Hidayat, S.E., M.Si
NIP. 197609112014091003

Acknowledge

The Hend Of Development Economic Program,



Dr. Mukhlis, S., M.Si
NIP. 197304062010121001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Elisa Aprilia

NIM : 0102138172218

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuasin, 6 April 1999

Alamat : Jalur 8 Telang Karya, RT. 03/04,
Kec. Muara Telang, Banyuasin

No. Hp : 082371808579

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Belum Menikah

Kewarganegaraan : Indonesia

Email : aprliaelisa8@gmail.com

Pendidikan:

2004-2010 : SD Negeri 1 Telang Karya

2010-2013 : SMP Negeri 1 Muara Telang

2013-2016 : SMA Negeri 1 Muara Telang

2017-2022 : Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Sriwijaya

Pengalaman Organisasi:

Anggota Bidang SDM : Ikatan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas
Sriwijaya (IMASFEK) Periode 2018-2019

Bendahara Umum II : Ikatan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas
Sriwijaya (IMASFEK) Periode 2019/2020

Anggota Bidang SDM : Ikatan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas
Sriwijaya (IMASFEK) Periode 2020/2021



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN INTEGRITAS KARYA ILMIAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Nilai Tukar	8
2.1.1.1 Teori <i>Purchasing Power Parity</i>	10
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Neo-Klasik.....	12
2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Endogen.....	12
2.1.3 Inflasi	13
2.1.3.1 Teori Keynes	14
2.1.3.2 Teori Strukturalis.....	15
2.1.3.3 Indikator Inflasi	16
2.1.3.4 Penggolongan Inflasi	18
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	30

2.3 Hipotesis	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	34
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.4 Metode Analisis	35
3.4.1 Analisis Stasioneritas.....	35
3.4.2 Uji <i>Lag Length Criteria</i>	37
3.4.4 Uji Kausalitas Granger.....	37
3.5 Definisi Variabel Operasional.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Gambaran Umum	42
4.1.1 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia	42
4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	44
4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia	45
4.2. Hasil Uji Asumsi.....	47
4.2.1 Uji Stasioneritas	47
4.1.2 Uji <i>Lag Length Criteria</i>	49
4.1.4 Uji Kausalitas Granger.....	50
4.3 Pembahasan.....	52
4.1.2 Analisis Kausalitas Granger	53
4.1.2.1 Analisis Kausalitas Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	53
4.1.2.2 Analisis Kausalitas Inflasi dan Nilai Tukar di Indonesia.....	54
4.1.2.3 Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia	55
BAB IV PENUTUP	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA.....	61
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Tukar (USD/Rupiah), Inflasi, dan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2019	4
Tabel 4.1 Hasil Uji Akar Unit (<i>Unit Root Test</i>) pada Tingkat Level.....	48
Tabel 4.2 Hasil Uji Akar Unit (<i>Unit Root Test</i>) pada <i>First Difference</i>	49
Tabel 4.1 Hasil Uji <i>Lag Length Criteria</i>	50
Tabel 4.1 Hasil Uji Kausalitas Granger	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Demand Pull Inflation	19
Gambar 2.2 Kurva <i>Cost Push Inflation</i>	20
Gambar 2.3 Kurva <i>Mixed Inflation</i>	21
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 4.1 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia.....	42
Gambar 4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	44
Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia	46

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pokok permasalahan hampir semua negara di dunia adalah sulitnya menjaga kestabilan perekonomian. Suatu pemerintahan dikatakan berhasil bila pemerintah dapat mengerjakan segala pokok permasalahan yang terjadi disuatu negara tersebut. Pembangunan ekonomi didasarkan pada tujuan pemerintah untuk memberikan kelayakan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya (Patmawati, 2019). Upaya pencapaian pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui kestabilan nilai tukar dan pengendalian laju inflasi baik itu dalam tingkat regional maupun pada tingkat nasional.

Adanya kestabilan dan pertumbuhan terhadap ekonomi, ialah sebuah syarat untuk kesejahteraan suatu negara. Menurut Ernita et al., (2013) pertumbuhan ekonomi dapat menjadi salah satu faktor bagi keberlanjutan pembangunan ekonomi dan guna pelayanan kepada masyarakat yang merata. Kestabilan ekonomi berguna bagi bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi agar berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan oleh pemerintah. Oleh sebab itu pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menjadi dua faktor yang perlu dilakukan pengupayaaanya dengan sangat baik dan cermat.

Menurut Prihatin et al., (2019) hal yang dapat mengganggu kestabilan ekonomi dan mengganggu pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pada harga barang secara menyeluruh dan berkelanjutan. Indikator untuk melihat keadaan

ekonomi suatu negara dalam suatu periode dengan melalui data Produk Domestik Bruto (PDB) . Nilai PDB akan memberikan sebuah gambaran bagaimana suatu negara dalam mengelola sumber daya yang ada pada sebuah negara.

Menurut Sahra, (2018) Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian sebuah negara selain pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar. Inflasi dapat memberikan suatu pengaruh positif dan negatif untuk perekonomian (Utami & Soebagiyo, 2013). Apabila inflasi itu ringan, menurut kebanyakan ahli ekonomi inflasi tersebut justru mempunyai pengaruh yang positif bagi perekonomian dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, laju inflasi yang terus meningkat akan memberikan kondisi yang sangat fatal bagi pertumbuhan ekonomi untuk menuju kondisi yang lebih baik. Beberapa pengaruh negatif jika terjadi tingkat inflasi yang tidak tepat adalah melemahnya nilai mata uang, yang pada akhirnya bisa mengurangi daya beli masyarakat, terlebih bagi masyarakat berpendapatan tetap. Inflasi yang cenderung rendah dan stabil akan menjadi pemicu bagi pertumbuhan ekonomi.

Pergerakan inflasi stabil dan terkendali dapat menjadi keuntungan bagi pengusaha, begitu pula bila tingkat inflasi tinggi dapat berpengaruh negatif dalam perekonomian hingga pada akhirnya dapat mengusik kestabilan sosial dan politik (Sutawijaya, 2012). . Inflasi merupakan proses dari suatu peristiwa,

bukan dari tinggi rendahnya tingkat harga. Inflasi menjadi indikator untuk melihat tingkat perubahan perekonomian suatu negara .

Kestabilan tingkat inflasi penting sekali untuk dijaga dalam sebuah negara karena agar tidak berdampak pada masalah makroekonomi yang pada gilirannya akan berdampak bagi kestabilan perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara terus menerus dalam periode tertentu. Inflasi merupakan hal yang sangat ditakutkan bagi sektor ekonomi dalam suatu negara. Laju inflasi yang terlalu tinggi yang tidak diimbangi dengan pemerataan ekonomi dapat membuat angka kemiskinan semakin banyak.

Penyebab utama tingginya laju tingkat inflasi tahun 1998 hingga mencapai 77,63 persen karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama terhadap dollar Amerika Serikat. Penelitian sebelumnya oleh Nugroho, (2012) dan Langi et al., (2014) yang menjelaskan pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi, terdepresiasi nilai tukar rupiah membuat harga barang impor meningkat karena membutuhkan uang dalam jumlah yang banyak agar dapat memiliki barang-barang impor, begitu juga pada barang-barang dengan bahan pokok produksi yang di impor. Demikian serupa dapat meningkatkan harga produksi dalam negeri dan akhirnya terjadi inflasi.

Terdepresiasi rupiah terhadap mata uang negara lain dapat mempengaruhi peningkatan nilai ekspor yang mana berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Kondisi nilai tukar yang tidak stabil dapat berdampak bagi investasi dan juga perdagangan internasional. Penelitian oleh

Langi (2014) mengatakan nilai tukar yang terdepresiasi akan mengakibatkan naiknya biaya impor barang baik dalam bentuk bahan baku atau bahan setengah jadi. Peningkatan biaya impor inilah yang akan berdampak pada tingginya laju tingkat inflasi.

Barang-barang domestik dengan harga relatif lebih murah dapat memikat para pihak luar negeri menambah jumlahnya pada barang hingga dengan bertahap harga akan meningkat dan menimbulkan inflasi (Sipayung & Made, 2013). Stabilitas ekonomi negara karena adanya kestabilan harga, dalam artian tidak adanya guncangan harga dalam jumlah besar sehingga merugikan masyarakat, baik bagi konsumen ataupun bagi produsen yang dapat menghancurkan perekonomian negara.

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut data nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi dalam bentuk Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Nilai Tukar (USD/IDR) , Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2019

Tahun	Kurs (USD / IDR)	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2010	8,991	6,96	6,81
2011	9,068	3,79	6,44
2012	9,670	4,30	6,19
2013	12,189	8,38	5,56
2014	12,440	8,36	5,02
2015	13,795	3,35	4,88
2016	13,436	3,02	5,03
2017	13,548	3,61	5,07
2018	14,481	3,13	5,17
2019	13,901	2,72	5,02

Sumber: BPS dan Bank Indonesia, berbagai edisi

Berdasarkan penjelasan Tabel 1.1 bahwa selama tahun 2010-2019 dapat dilihat pada tahun 2014 kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia melambat dari 5,56 persen menjadi 5,02 persen, kondisi ini telah berlangsung sejak tahun 2013 hingga berlanjut ke tahun 2014. Hal demikian terjadi akibat beberapa sektor ekonomi mengalami penurunan seperti ekspor akibat dari meurunnya tingkat permintaan negara-negara mitra kerja dagang prioritas hingga melemahnya harga komoditas ekspor berbasis sumber daya alam. Defisit neraca berjalan juga mengalami kendala dan pelemahan ketahanan energi.

Kondisi lain terjadi pada tahun 2014 nilai tukar USD terhadap IDR menguat hingga menembus Rp12,440/US\$ pada persentase 2,1 persen. Terdepresiasi rupiah ini disebabkan oleh pulihnya perekonomian Amerika Serikat yang membuat Bank Sentral Amerika Serikat atau The Fed memiliki rencana untuk menaikkan suku bunga. Hal demikian membuat arus modal keluar dari negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. Sebab lain dari nilai tukar rupiah terdepresiasi adalah karena melemahnya perekonomian di Negara China yang pada berakibat ekspor komoditas asal Indonesia semakin melemah.

Melemahnya nilai tukar diikuti inflasi yang tetap pada angka 8,36 persen. Angka ini sebenarnya lebih kecil dari angka pada tahun 2013 dengan nilai 8,38 persen meskipun inflasi ini tergolong tinggi. Hal ini dikarenakan meningkatnya harga BBM dengan 1,04 persen menyumbangkan tingkat inflasi yang tinggi, tingkat inflasi yang melonjak tinggi ini dikarenakan pengaruh

komonditas yang harga jualnya selalu berfluktuasi sepanjang periode 2014. Pengaruh lain juga diberikan oleh tariff listrik dengan 0,64 persen, angkutan dalam kota 0,63 persen, harga cabai merah dengan persentase 0,43, harga besar yang ikut andil 0,38 persen hingga bahan bakar rumah tangga mencapai 0,37 persen.

Berdasarkan fakta di atas penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 terjadi akibat mrnguatnya nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah dan kenaikan tingkat inflasi pada saat itu yang melanda Indonesia.

Berdasarkan pokok permasalahan bab 1 dan data di atas penulis berkeinginan meneliti lebih dalam mengenai *“Kausalitas antara nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di Indonesia”*.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang telah dijelaskan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan kausalitas antara nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di Indonesia?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan maka penelitian bertujuan sebagai berikut “Untuk mengetahui adakah hubungan kausalitas antara nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di Indonesia?”.

1.4 Manfaat Penelitian

Menurut uraian latar belakang di atas, berikut manfaat yang akan diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan agar menambahkan pemahman dan wawasan diberbagai maslah pada bidang ekonomi semakin meluas, terkhusus yang bersangkutan pada nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana bagi peneliti selanjutnya dan juga sebagai informasi tambahan bagi pembaca.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Tukar

Nilai tukar adalah mata uang masing-masing negara sebagai alat bertransaksi dengan menggunakan perjanjian. Nilai tukar diartikan sebagai hal penting dalam perekonomian oleh pengaruhnya besar bagi transaksi berjalan maupun berbagai variabel pada makroekonomi. Keseimbangan pada nilai tukar tergantung pada perubahan permintaan dan penawaran seiring berjalannya waktu.

Nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal ialah harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya, sedangkan nilai tukar riil ialah nilai tukar nominal dibagi harga relatif dalam negeri dan luar negeri (Mankiw, 2007). Nilai tukar riil menjadikan landasan bagi pengukur daya saing suatu negara bagi negara pesaingnya. Nilai tukar pula menjadi pokok terpenting dalam pertumbuhan ekonomi terutama pada perdagangan internasional, hal ini disebabkan oleh karena nilai tukar sebagai pemabanding bagi seluruh barang dan jasa di berbagai negara (Prihatin et al., 2019).

Menurut masalah utama pada perekonomian, (Sukirno, 2016) mengemukakan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dapat diartikan sebagai pengembangan usaha pada perekonomian yang berakibat pada barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat menjadi meningkat. Dalam

mobilitas ekonomi yang semestinya, pertumbuhan ekonomi memperlihatkan perkembangan ekonomi. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu keadaan pada saat PDB riil atau pendapatan riil per kapita menguat berkelanjutan melalui peningkatan produktivitas per kapita (Salvatore, 2008).

Suatu hal yang terjadi di dalam mekanisme pasar, nilai tukar pada suatu mata uang dapat mengalami fluktuasi yang berpengaruh secara langsung terhadap harga barang ekspor dan impor. Fluktuasi yang dimaksudkan ialah:

a) Apresiasi Nilai Tukar

Apresiasi nilai tukar ialah terjadinya penguatan pada nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara asing, yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan akan mata uang yang terkait dengan sistem dalam pasar bebas. Akibat dari berubahnya nilai tukar ini ialah harga-harga produk negara itu bagi pihak asing menjadi mahal, sebaliknya impor untuk domestik cenderung murah.

b) Depresiasi Nilai Tukar

Depresiasi nilai tukar ialah terjadinya nilai tukar yang melemah terhadap mata uang asing, yang dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan akan mata uang yang terkait dengan sistem dalam pasar bebas. Akibat dari berubahnya nilai tukar ini ialah produk yang diproduksi oleh negara itu akan menjadi murah bagi pihak asing, sebaliknya harga impor bagi masyarakat domestik cenderung mahal.

2.1.1.1 Teori *Purchasing Power Parity* (PPP)

Teori ini menunjukkan hubungan nilai mata uang akan menyesuaikan dengan perbedaan tingkat harga atau dapat diartikan teori ini membandingkan nilai tukar suatu negara dengan negara yang lainnya. Dalam teori ini dapat mengukur seberapa banyak sebuah mata uang yang dapat membeli dalam pengukuran internasional, karena suatu barang dan jasa memiliki harga yang berbeda dari beberapa negara di dunia Hikmaturohma et al., (2019). Menurut Firmansyah & Nuzula (2017), pada teori paritas daya beli, nilai tukar tidak bersifat tetap tetapi akan berubah untuk mempertahankan paritas daya beli.

Asumsi teori PPP dapat di lihat dalam 2 sudut pandang:

1) Absout

Menunjukkan hubungan nilai mata uang akan menyesuaikan dengan perbedaan tingkat harga.

- Barang homogen
- Tidak adanya biaya transportasi
- Tidak ada hambatan tariff dan non tarif
- Keseluruhan komoditas tidak bisa diperjual-belikan secara bebas

$$e = \frac{ed}{ef}$$

e = nilai tukar

ef = nilai tukar domestik

ed = nilai tukar negara lain

2) Relatif

Menunjukkan bila harga pada kedua negara tersebut didapati perubahan, akan terjadi perubahan yang sama pada besaran diantara kedua negara.

$$e = \frac{1 + ed}{1 + ef} - 1$$

e = nilai tukar

ef = nilai tukar domestik

ed = nilai tukar negara lain

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut masalah utama pada perekonomian, (Sukirno, 2016) mengemukakan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) dapat diartikan sebagai pengembangan usaha pada perekonomian yang berakibat pada barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat menjadi meningkat. Dalam mobilitas ekonomi yang semestinya, pertumbuhan ekonomi memperlihatkan perkembangan ekonomi. Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu keadaan pada saat PDB riil atau pendapatan riil per kapita menguat berkelanjutan melalui peningkatan produktivitas per kapita (Salvatore, 2008).

Berbeda dengan Simon Kuznets yang mengatakan pertumbuhan ekonomi ialah keadaan suatu negara dapat berhasil menaikkan output produksi ekonomi dengan diimbangi penyesuaian akan ideologi. Semakin meningkat tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, akan semakin cepat bertambah output produksinya. Terdapat tiga faktor yang beriringan dalam upaya meningkatkan

pertumbuhan ekonomi, ketiga hal itu ialah kemajuan teknologi guna meningkatkan kreativitas dan produktivitas, penerimaan ideology terbuka untuk menerima teknologi baru, dan juga penyelenggaraan peningkatan produksi negara.

2.1.2.1 Teori Perumbuhan Neo-Klasik

Menurut teori yang dikemukakan Swan dan Solow perkembangan dari faktor-faktor produksi sangatlah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor utama yang mempengaruhi yaitu perubahan teknologi yang menggantikan investasi. Faktor inflasi merupakan faktor eksogen yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016). Ekspektasi inflasi dapat mengurangi kekayaan seseorang yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun. Ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat adaptif atau forwardlooking. Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang, terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan dan penentuan upah minimum regional (UMR) (Sahra, 2018). Pada akhirnya orang akan beralih menyimpan uang dalam bentuk aset yang memiliki bunga (interest bearing assets). Banyaknya investasi meningkatkan akumulasi kapital dan laju pertumbuhan ekonomi menjadi lebih cepat (Lubis, 2014).

2.1.2.2 Teori Pertumbuhan Endogen

Salvatore (1997) beranggapan bahwa teori ini mampu menyajikan suatu analisa yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perdagangan internasional dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Lebih lanjut teori baru pertumbuhan ekonomi endogen ini menyatakan bahwa penurunan hambatan-hambatan perdagangan dalam berbagai bentuk, baik tarif maupun bukan tarif, akan mempercepat tingkat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dalam jangka panjang.

Teori ini juga menyatakan bahwa tingkat pengembalian investasi pada negara berkembang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Hal ini dapat terjadi karena masih cukup tingginya kebutuhan investasi pada kelompok negara berkembang yang ditunjukkan dari masih rendahnya rasio modal-tenaga kerja.

2.1.3 Inflasi

Inflasi adalah keadaan perekonomian suatu negara mengalami tingkat kenaikan harga secara umum yang terjadi karena ketidakseimbangan antara arus uang dan barang dan mengakibatkan daya membeli menurun. Fenomena inflasi ini sering terjadi bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tingginya tingkat inflasi dapat menyebabkan masalah pada distribusi pendapatan, peningkatan kemiskinan, melemahnya tabungan dalam negeri, defisit neraca perdagangan, politik yang tidak stabil hingga hutang luar negeri yang meningkat.

Inflasi dapat pula diartikan sebagai meningkatnya jumlah uang diperedaran ataupun kelebihan likuiditas pada perekonomian. meningkatnya jumlah uang yang beredar inilah yang menyebabkan kenaikan harga secara menyeluruh. Inflasi dalam artian dapat memberi dampak yang besar bagi tercapainya kebijakan makro antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi.

Rosana (2017) menyebutkan bahwa inflasi merupakan salah satu fenomena moneter yang cepat dapat dijumpai dan sangat ditakuti oleh semua negara. Inflasi berhubungan dengan kegiatan pasar karena berbagai faktor, seperti lain konsumsi masyarakat yang bertambah dan berlebihnya likuiditas di pasar yang menyebabkan konsumsi. Pengukuran yang digunakan untuk mewakili inflasi ialah indeks harga konsumen. Indeks harga konsumen (IHK) adalah besarnya biaya paket barang-barang dan jasa yang menunjukkan konsumsi masyarakat perkotaan. Laju tingkat inflasi dihitungkan berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_{Q(t)} - IHK_{Q(t-1)}}{IHK_{Q(t-1)}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK_t = Indeks Harga Konsumen Tahun Sekarang

$IHK_{t(t-1)}$ = Indeks Harga Konsumen Tahun Sebelumnya

2.1.3.1 Teori Keynes

Pandangan dalam teorinya ini, Keynes berpendapat bahwa inflasi terjadi apabila masyarakat mengedepankan kemauannya hidup melebihi kemampuan ekonominya. Keadaan demikian ditandai dengan meningkatnya

jumlah permintaan akan barang dari jumlah barang yang tersedia. Dengan kata lain, proses inflasi merupakan proses perebutan bagian output diantara kelompok-kelompok masyarakat yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat tersebut (Sutawijaya, 2012). Kondisi ini terjadi akibat masyarakat bisa mendapatkan keinginan tersebut menjadi permintaan mudah pada komoditi. Modal yang dibutuhkan didapat melalui pinjaman bank atau upah yang melebihi marginal productivity. Teori demikian sering digunakan bagi kondisi inflasi dalam jangka pendek.

2.1.3.2 Teori Strukturalis

Teori strukturalis ini menjelaskan mengenai kondisi inflasi dalam jangka panjang, karena memperlihatkan sebab akibat inflasi yang didasarkan pada kekakuan atau ketidakelastisitasan (infleksibelitas) pada struktur perekonomian sebuah negara. Hal demikian dilandasi oleh faktor-faktor struktural perekonomian yaitu ketidakelastisan yang menimbulkan inflasi. Menurut Sutawijaya (2012) dalam teori ini terdapat dua ketegaran atau ketidakelastisan utama pada perekonomian sebuah negara yang menimbulkan inflasi, yakni:

- a) Ketidakelastisan dalam penerimaan ekspor adalah pertumbuhan nilai ekspor yang cenderung lambat dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor lain. Hal ini karena harga barang ekspor pada pasar dunia tidaklah menguntungkan. Terdapat faktor lain yang membuat ekspor tumbuh jauh lebih rendah dibandingkan dengan sektor lainnya ialah karena barang-

barang ekspor yang diproduksi mengalami ketidakelestisan terhadap peningkatan harga.

- b) Ketidakelestisan penawaran bahan makanan cenderung lamban jika disandingkan dengan jumlah penduduk dan pendapatan perkaitanya. Hal ini berakibat naiknya harga pada bahan makanan di dalam negeri yang melebihi harga barabg-barang lainnya. Akibatnya memicu para buruh untuk menaikkan upah kerja mereka yang akan berakibat pada meningkatnya ongkos produksi dan kenaikan harga barang yang diproduksi, sehingga mendorong laju inflasi.

2.1.3.3 Indikator Inflasi

Mengetahui laju inflasi dalam satu periode dapat menggunakan beberapa indikator, sebagai berikut:

- a) Indeks Harga Konsumen (IHK) ialah angka indeks yang enjelaskan tingkat harga dan jasa yang akan dibeli oleh konsumen pada periode tertentu. Angka IHK dapat merangkap seluruh biaya mendasar yang dibutuhkan oleh seorang konsumen pada waktu kegiatan sewaktu-waktu.

Penghitungan IHK dapat dilihat sebagai berikut (Fahmi, 2019):

$$IHK = \frac{CP}{BPP} \times 100$$

Keterangan:

IHK = Indeks Harga Konsumen

CP = Harga pada suatu barang dilihat dalam periode sekarang

BPP = Harga pada suatu barang dilihat dalam periode sebelumnya

- b) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), bila IHK dilihat dari sisi konsumen, maka beda halnya dengan IHPB yang melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena IHPB dari sisi produsen maka sering pula IHPB ini disebut indeks harga produsen. IHPB sendiri menjelaskan bagaimana tingkatan harga dapat diterima oleh produsen dalam bermacam-macam tingkatan produksinya. IHPB dihitung dengan rumus Laspeyres yang telah di sederhanakan sebagai berikut (Suseno & Astiyah, 2010):

$$L_t = \frac{\sum \frac{P_t}{P_{t-1}} \times P_{t-1} Q_0}{\sum P_0 Q_0} \times 100$$

Keterangan:

L_n = Indeks pada Bulan T

P_n = Harga pada Bulan T

P_{n-1} = Harga pada Bulan T-1

$P_{n-1} Q_0$ = Nilai dari Konsumen pada Bulan T-1

$P_0 Q_0$ = Nilai dari Konsumen pada Tahun Sebelumnya

- c) Indeks Harga Implisit (GDP Deflator) memperlihatkan pengukuran pada tingkat harga akhir dan juga jaya yang telah diproduksi pada perekonomian sebuah negara. GDP Deflator ialah rasio GBP nominal terhadap pada GDP rill (Karim Adiwarmn A., 2015). Rumus pengukuran GDP Deflator dapat dilihat sebagai berikut:

$$\mathbf{GDP\ Delefaktor} = \frac{\mathbf{GDP\ Nominal}}{\mathbf{GDP\ Riil}} \times \mathbf{100}$$

Tingkat inflasi dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Irham, 2019):

$$\mathbf{Inflasi} = \frac{\mathbf{IHK}_t - \mathbf{IHK}_{t-1}}{\mathbf{IHK}_{t-1}} \times \mathbf{100\%}$$

Keterangan:

\mathbf{IHK}_t = Indeks Harga Konsumen Tahun Sekarang

\mathbf{IHK}_{t-1} = Indeks Harga Konsumen Tahun Sebelumnya

Tingkat inflasi dapat dihitung juga menggunakan rumus berikut:

$$\mathbf{Inflasi} = \frac{\mathbf{Df}_t - \mathbf{Df}_{t-1}}{\mathbf{Df}_{t-1}} \times \mathbf{100\%}$$

Keterangan:

\mathbf{Df}_t = GDP Deflator Tahun Sekarang

\mathbf{Df}_{t-1} = GDP Deflator Tahun Sekarang

2.1.3.4 Pengolongan Inflasi

1. Inflasi menurut sifat

a) Inflasi ringan

Inflasi ringan diawali dengan laju inflasi rendah yaitu kurang dari 10 persen.

Dalam inflasi yang bersifat demikian kenaikan harga berjalan perlahan dan dalam jangka yang relatif lama.

b) Inflasi sedang

Inflasi sedang diawali dengan kenaikan harga dalam jumlah besar yaitu 10-30 persen. Inflasi ini berjalan dalam waktu yang pendek dan memiliki sifat akselerasi. Akselerasi yang dimaksud ialah harga pada mingguan atau bulanan akan lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya.

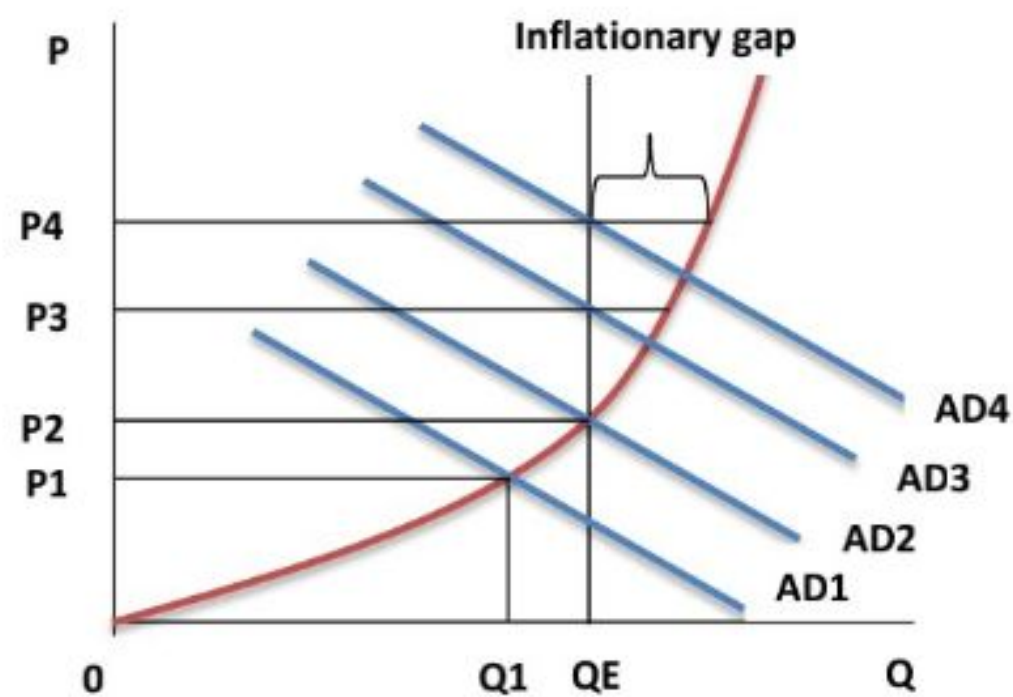
c) Inflasi berat

Inflasi berat (*hyper inflation*) yaitu inflasi paling parah dampaknya. Harga-harga meningkat hingga 5 atau 6 kali, inflasi ini berada diantara 30-100 persen. Dalam fenomena ini keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya menurun. Velositas uang semakin cepat, begitu pula pada kenaikan harga yang secara cepat.

2. Inflasi menurut sebab

a) *Demand pull inflation*

Demand pull inflation terjadi akibat adanya kenaikan permintaan agregat, sementara itu produksi telah mencapai target. Timbulnya permintaan melebihi target ini menyebabkan perubahan harga seperti dalam Gambar 2.1.



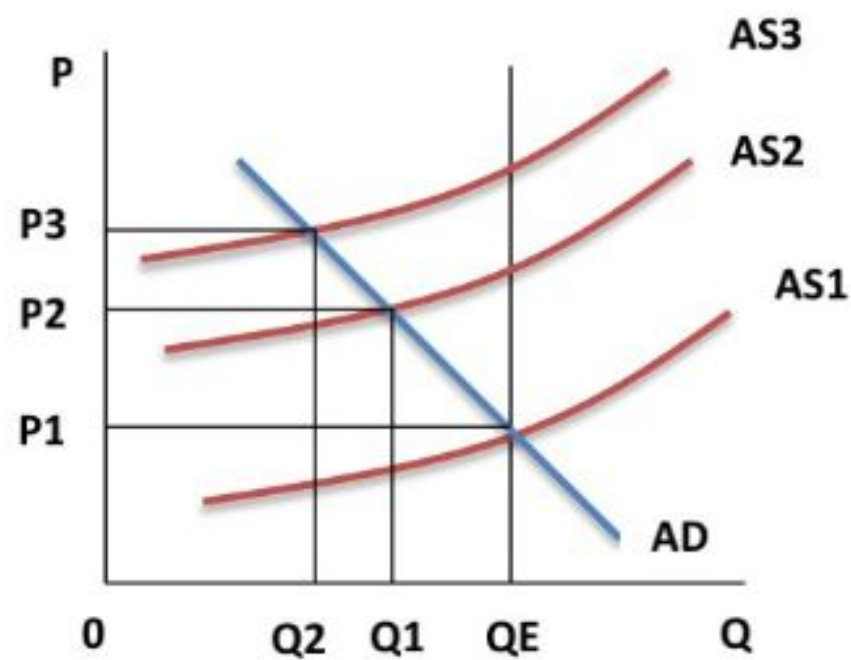
Gambar 2.1. Kurva *Demand Pull Inflation*

Sumber : (Sutawijaya, 2012)

Berawal pada harga P_1 dan output Q_1 , permintaan agregat mengalami kenaikan dari AD_1 menuju AD_2 yang berdampak pada beberapa permintaan tidak bisa dipenuhi oleh penawaran yang ada. Dampaknya, harga meningkat dari P_1 ke P_2 sehingga output naik menjadi Q_E . Kondisi seperti ini output dalam keadaan penuh target. Meningkatnya permintaan agregat dari AD_2 menjadi AD_3 berakibat harga naik ke P_3 dan output tetap. Kenaikan harga ini akan terus berjalan seiring permintaan total naik.

b) *Cost-push inflation*

Cost-push inflation ditandai oleh naiknya harga diikuti turunnya produksi. Kondisi demikian diawali dengan menurunnya penawaran agregat (aggregate supply, AS) dampak dari naiknya biaya produksi.



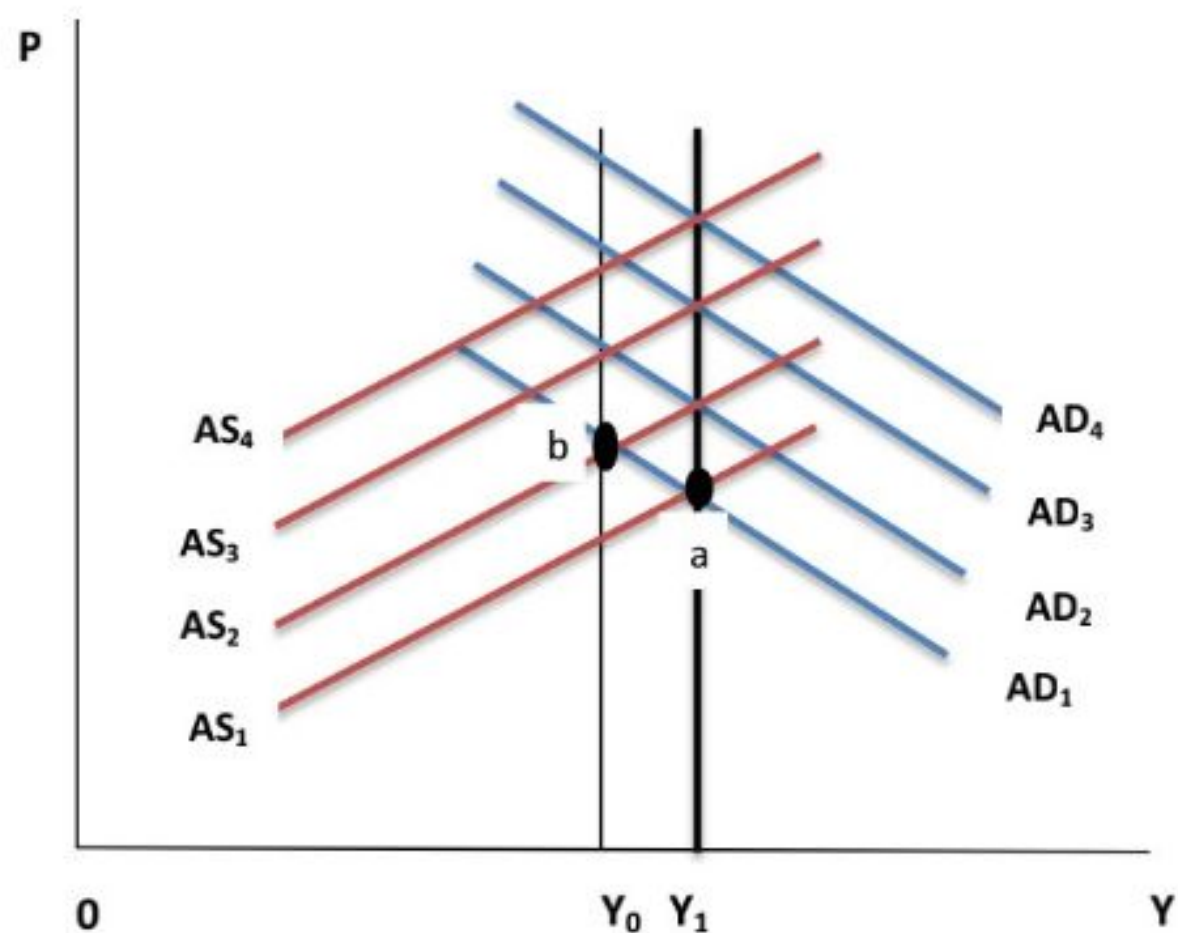
Gambar 2.2 Kurva Cost Push Inflation

Sumber : (Sutawijaya, 2012)

Berawal dari harga P_1 dan produksi Q_E . Kurva AS_1 ke AS_1 dampak dari naiknya biaya produksi, akibatnya harga bergeser naik ke P_2 dan produksi turun ke Q_1 . Selanjutnya bila kenaikan harga terus berjalan maka akan menggeser kurva AS_2 ke AS_3 . Dalam kondisi ini produksi akan turun menjadi Q_2 . Hal demikian tidak akan berhenti jika AS tidak akan bergeser ke atas.

c) *Mixed inflation*

Mixed inflation adalah campuran dari *cost push inflation* dan *demand pull inflation*, umumnya inflasi ini terjadi di berbagai negara di dunia. Meskipun sering terjadi yang menyebabkan inflasi, hal ini murni karena permintaan atau dorongan biaya, tetapi fenomena demikian dapat terjadi setelah gejala inflasi terasa dampaknya bagi perekonomian, faktor munculnya berbagai inflasi mulai bermunculan dan memperburuk inflasi.



Gambar 2.3. Kurva *Mixed Inflation*

Sumber : (Sutawijaya, 2012)

Berawal dari perekonomian memiliki ruva AD_1 dan kurva AS_1 . Perekonomian dalam keadaan ekuilibrium pada tingkat pendapatan nasional (*full employment*) $0Y_1$, dan pada tingkat ekuilibrium setinggi Y_1 a. Bila dalam suatu perekonomian mengalami suatu maslaah maka AS_1 akan bergeser ke kiri AS_2 , sehingga harga akan meningkat setinggi Y_0 b hingga kapasitas produksi nasional yang ada tidak dipakai (*deflatinary income*) Y_0Y_1 . Jika dirasa terlihat adanya pengangguran pada perekonomian pemerintah bermakud mengurangi adanya pengangguran dengan melalui kebijakan eskpansi moneter bahkan fiskal, yang pada gilirannya membuat kurva AD_1 bergeser ke kanan kearah AD_2 . Akibatnya permintaan akan lapangan pekerjaan meningkat dan harga kembali naik lagi. Hal ini dapat memicu

permintaan kenaikan pada upah, sehingga kembali memicu peningkatan harga dan turunnya kesempatan kerja dan seterusnya.

3. Jenis inflasi menurut asalnya

- a) Inflasi yang berasal dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini muncul akibat defisit anggaran belanja dibiayai dengan cara pencetakan uang baru.
- b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini muncul akibat naiknya harga dari luar negara. Pada inflasi ini terjadi pada kenaikan harga barang impor ataupun kenaikan barang ekspor.

4. Inflasi berdasarkan sifat

Penyebab terjadinya inflasi banyak beberapa faktor terutama ada yang berasal dari ekonomi bahkan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi dapat digolongkan sebagai berikut ((Suseno & Astiyah, 2010):

- a) Perputaran uang (*velocity of money*) yang dapat mempengaruhi harga secara menyeluruh. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya uang yang diproduksi maka akan berdampak pada meningkatnya produk yang akan diperjualkan terhadap masyarakat. Perputaran uang juga akan berdampak bagi keseimbangan pada masyarakat dengan ditandai konsumsi masyarakat meningkat sehingga akan terjadi produk yang diproduksi dan diperjualkan menjadi berkurang.
- b) Tingginya akan permintaan suatu barang tertentu, kondisi kegiatan perekonomian dalam tahap peningkatan akan menyebabkan permintaan

agregat meningkat pula bila tidak dipadukan dengan peningkatan pada penawaran agregat, sehingga akan berdampak pada kenaikan harga-harga.

- c) Peningkatan biaya produksi juga menjadi salah satu pemicu kenaikan pada harga-harga. Terjadinya hal ini dikarenakan meningkatnya upah para pekerja dan harga pada bahan baku produksi. Produsen dalam hal ini akan mengambil keputusan dengan menaikkan harga jual terhadap barang dan jasa, jika produsen tidak meningkatkan harga jual mereka maka akan mengalami kerugian.
- d) Terdepresiasi nilai tukar menjadikan harga menjadi meningkat hingga mengakibatkan kesulitan menstabilkan bila terapresiasi nilai tukar.
- e) Ekspektasi akan inflasi yang tinggi oleh masyarakat, dapat diartikan peningkatan terhadap konsumsi masyarakat yang terjadi berulang ulang dapat menjadikan faktor tingginya kenaikan akan harga.
- f) Kondisi ekonomi dan politik yang kacau, jika negara dalam keadaan yang tidak stabil akan mengakibatkan harga barang dipasaran menjadi meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian Faizin (2020) bertujuan untuk menganalisis Hubungan Kurs terhadap Inflasi. Metode yang digunakan yaitu regresi *Granger Cusality*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh kurs terhadap inflasi dalam jangka pendek, sebaliknya inflasi berpengaruh

terhadap kurs. Hasil penelitian juga menyimpulkan dalam jangka pendek kedua variabel memiliki hubungan *unidirectional causality*.

Nopeline & Hutabarat (2018) dengan penelitiannya mengenai Analisis Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2000-2016. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji *Granger Cusality*. Data yang digunakan Penelitian ini menunjukkan hasil uji terdapat hubungan sebab akibat dalam jangka pendek antara variabel inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti inflasi mengalami perubahan bila adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam periode selanjutnya, dan sebaliknya bila pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan demikian hal tersebut dapat berpengaruh pada inflasi dalam periode selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan Ihsan et al., (2018) dengan penelitiannya berjudul Analisis Kausalitas Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Metode Penelitian yang dipergunakan ini adalah menggunakan uji Kausalitas Granger untuk mengetahui apakah terdapat hubungan timbal balik antar variabel. Hasil yang diperoleh berdasarkan uji Kausalitas Granger didapatkan bahwa Inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki hubungan kausalitas, maupun hubungan satu arah dengan dibuktikannya nilai probabilitas lebih besar dari pada nilai alpha. Variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan *bidirectional causality* dan *unidirectional causality* akibat dari kondisi ekonomi Inonesia pada tahun

1998 yang mengalami krisis dan juga shock inflasi pada tahun 1996. Hal ini membuktikan dalam periode penelitian 1986-2016 variabel lain seperti job yang dapat mempengaruhi inflasi.

Menurut penelitian Sankarkumar, dkk (2019) bertujuan untuk menganalisis *relationship between real exchange rate and economic growth in India*. Metode yang digunakan yaitu uji kointegrasi Johansen, *Granger Causality* dan ADF dengan mempertimbangkan variabel seperti nilai tukar nominal, neraca pembayaran, ekspor, cadangan devisa, produk domestik bruto, impor, inflasi, dan jumlah uang beredar. Hasil dalam penelitian ini adanya hubungan jangka panjang antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan linier dengan semua variabel pertumbuhan ekonomi, kecuali neraca pembayaran dan inflasi. Sehingga, dalam pembuatan kebijakan di India harus memberi perhatian khusus pada variabel-variabel ini, untuk menyusun kebijakan dalam jangka panjang yang tepat guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi India.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ayodeji dan Adeyemi(2018) mengenai *Impact of Monetary Policy on Economic Growth in Nigeria*. Metode analisis yang digunakan adalah *Engle-Granger dan Granger Causality*. Hasil penelitian uji kointegrasi yang dilakukan memperlihatkan terdapat kausalitas jangka panjang antara kebijakan moneter dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria. Kemudian pada hasil uji kausalitas granger

menunjukkan ada dua variabel jumlah uang beredar dan nilai tukar berdampak positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pangkey (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Kausalitas Pembelian Saham dan Penjualan Saham Oleh Investor Asing di Indonesia Dengan Ihsq, Nilai Tukar Idr/Usd, dan Tingkat Inflasi Periode 2007-2017. Penelitian ini menggunakan data yang terdiri dari 132 data bulanan setiap variabel. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis uji Granger Casualty dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan satu arah antara pembelian saham investor asing mempengaruhi penjualan saham investor asing, penjualan saham investor asing mempengaruhi nilai tukar IDR/USD, penjualan saham investor asing yang mempengaruhi tingkat Inflasi, IHSG yang mempengaruhi nilai tukar IDR/USD, tingkat Inflasi yang mempengaruhi IHSG, dan tingkat Inflasi yang mempengaruhi nilai tukar IDR/USD..

Penelitian yang dilakukan Uddin *et al.*, (2014) mengenai *Causality Between Exchange Rate and Economic Growth in Bangladesh*. Metode analisis yang dipergunakan pada penelitian ini ialah menggunakan metode regresi *Granger Causality*. Hasil uji empiris yang membuktikan terdapat hubungan positif (*bidirectional causality*) dan signifikan diantara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi.

Yien *et al.*, (2017) dengan penelitiannya yang meneliti tentang *Granger Causality Analysis between Inflation, Debt and Exchange Rate: Evidence from Malaysia*. Penelitian menggunakan metode analisis *Granger Causality*.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan terdapat hubungan positif yang lemah antara nilai tukar dan Inflasi dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, nilai tukar mempengaruhi inflasi secara signifikan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Thanh *et al.*, (2020) dengan penelitiannya yang meneliti *The impact of exchange rate on inflation and economic growth in Vietnam*. Populasi dari penelitian ini adalah nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di negara Vietnam. Jenis penelitian ini menggunakan metode *Vector Auto Regression (VAR)* dan uji Granger Causality. Hasil penelitian membandingkan hubungan nilai tukar dan inflasi yang menyatakan hubungan negatif. Sedangkan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi menyatakan hubungan positif, begitu pula hubungan pada variabel nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi menyatakan hubungan yang positif.

Achsani *et al.*, (2010) dengan penelitiannya yang berjudul *The Relationship between Inflation and Real Exchange Rate: Comparative Study between ASEAN, the EU and North America*. Penelitian ini meneliti pengukuran hubungan pergerakan Inflasi dan nilai tukar riil di negara Asean dengan menggunakan metode analisis *Granger Causality*. Penelitian ini mempergunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan pada masing-masing negara. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan erat antara pergerakan inflasi dengan nilai tukar riil di beberapa besar negara. Untuk Asia, ada hubungan kausal satu arah yang signifikan, di mana nilai tukar

nominal dan riil terdapat pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi. Pada sisi lain, di kawasan non-Asia, hubungan kausal berada diarah sebaliknya.

Sejalan dengan penelitian Patmawati (2019) menyimpulkan hubungan kausalitas dan kointegrasi antara pengeluaran pemerintah dan inflasi, dengan metode analisis *Vector Auto Regression (VAR)* dengan uji *Granger Causality*, uji *Impulse Response Function (IRF)*, *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai tukar dan inflasi memiliki hubungan searah, dengan inflasi disebabkan oleh nilai tukar pada probabilitas 0,0106. Sedangkan nilai tukar dalam penelitian ini lebih cenderung disebabkan oleh faktor ekonomi lainnya seperti suku bunga.

Arfiani (2019) dengan penelitiannya yang berjudul Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Analisis metode yang digunakan adalah metode VAR dengan *Granger Causality test*, hasil yang didapatkan dalam uji kausalitas granger ini terdapat hubungan *Unidirectional Causality* dengan nilai tukar signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini pertumbuhan ekonomi menjadi variabel paling eksogen. Hal demikian walaupun pertumbuhan ekonomi adalah variabel eksogen tetapi kestabilannya tetap harus dijaga agar masalah pada variabel ini bisa mempengaruhi secara negatif variabel nilai tukar yang pada gilirannya akan berdampak pada semua variabel makroekonomi meskipun pengaruanya kecil.

Hasil lain ditemukan dalam penelitian Winanda dan Seftarita (2016) yang berbeda dari hasil penelitaian Patmawati (2019), Achsani *et al.*, (2010) dan Pangkey (2018) yang menyatakan nilai tukar dan inflasi tidak memiliki hubungan *bidirectional causality* maupun *unidirectional causality*, karena dalam periode waktu penelitian 2005-2015 hubungan kausalitas pada variabel inflasi dan nilai tukar lebih dipengaruhi dengan variabel diluar penelitian ini. Selama periode pengamatan nilai dari variabel inflasi cenderung tidak bisa mengkoordinasikan variabel nilai tukar.

Penelitain oleh Tajul (2020) menganalisis mengenai kausalitas Nilai Tukar dan Inflasi di Indonesia Sejak Implementasi Kebijakan ITF, dengan hasil penelitiannya pada periode pengamatan 2005-2020 bahwa tidak terdapat hubungan *bidirectional causality* bahkan *unidirectional causality* dikedua variabel. Alasan tidak terdapat hubungan antar variabel adalah karena pengaruh fluktuasi variabel nilai tukar dan inflasi di Indonesia lebih cenderung disebabkan oleh variabel lain diluar penelitian. Fluktuasi oleh nilai tukar cenderung akibat dari sisi eksternal utamanya keadaan keuangan dan ekonomi global yang tidak baik, meningkatnya harga minyak dunia dan komoditas dari Internasional serta permintaan akan uang asing yang terus meningkat. Sedangkan dari sisi eksternal berfluktuasinya inflasi akibat dari komonitas pangan dan ekonomi global.

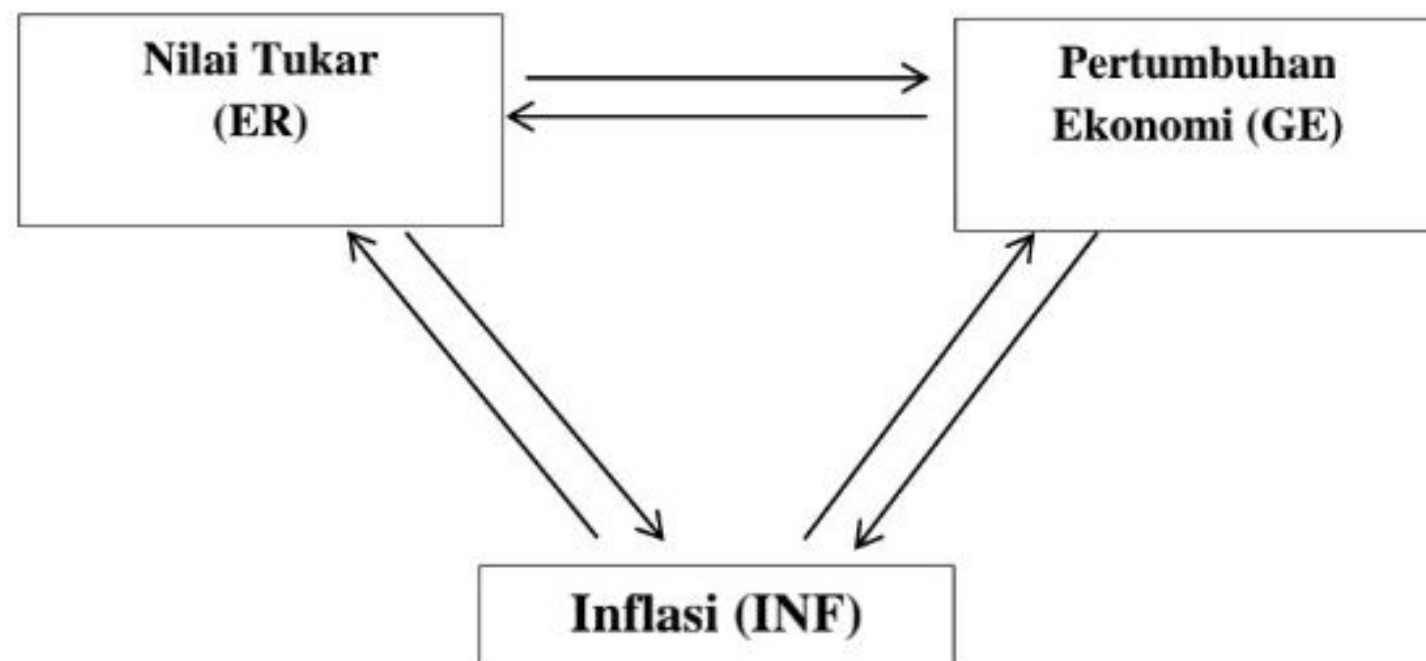
Berdasarkan hasil penelitian Setyowati (2011) penelitiannya yang berjudul Analisis Empiris Netralitas Uang di Indonesia dengan metode analisis *Granger Causality* dan variabel penelitain nilai tukar dan inflasi dalam priode

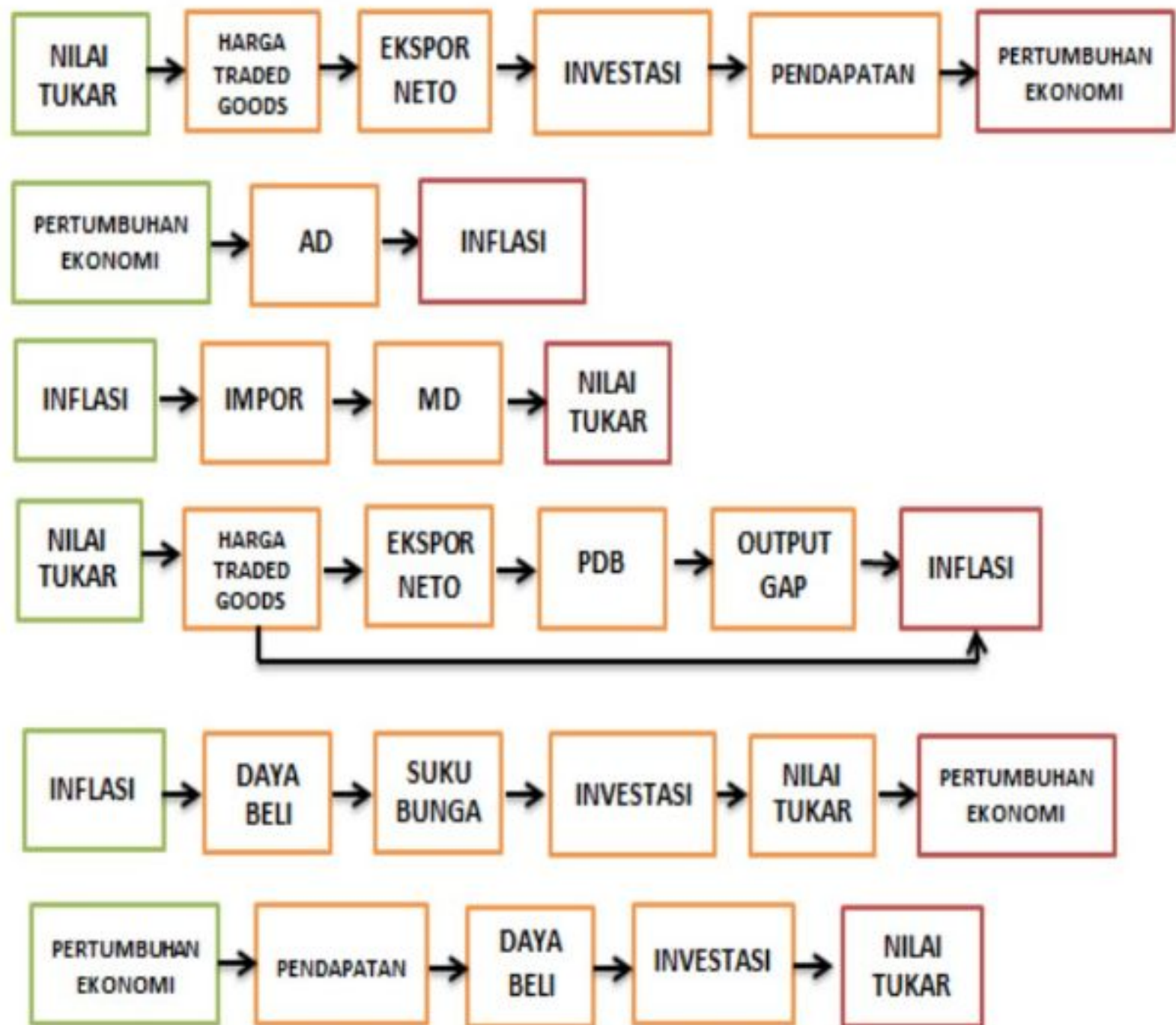
1980-2010 mendapatkan hasil bahwa inflasi tidak menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan juga sebaliknya variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Huruta, (2017) mengenai Hubungan Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1965-2013 menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan *bidirectional causality* maupun *unidirectional causality* pada kedua variabel. Penyebab tidak adanya hubungan kausalitas pada kedua variabel dikarenakan beberapa persoalan yang terjadi pada saat peralihan rezim, masa krisis, pasca krisis dan juga masa *recovery*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikir penelitian ini dapat di lihat dalam Gambar 2.3 berikut:





Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran`

Skema yang terdapat dalam Gambar 2.3, tampak bahwa perubahan nilai tukar berpengaruh pada peningkatan harga barang yang diperdagangkan (traded goods) dan menyebabkan ekspor menurun menyebabkan investasi meningkat sehingga pendapatan mengalami peningkatan pula dan memicu pertumbuhan ekonomi meningkat dan stabil. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan berdampak pada permintaan agregat yang meningkat pula dan akhirnya menimbulkan tekanan inflasi.

Meningkatnya laju inflasi dapat berdampak buruk bagi pelaku ekspor sehingga masyarakat cenderung memilih impor sehingga kebutuhan akan mata uang asing akan meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan nilai tukar terdepresiasi. Terapresiasinya nilai tukar berdampak bagi harga barang yang diperdagangkan menjadi mahal dan harga barang ekspor lebih murah, yang pada gilirannya berdampak pada output gap yang terjadi dalam ekonomi dapat menimbulkan tekanan inflasi dan akhirnya meningkatkan laju inflasi.

Inflasi yang tak terkendali akan berdampak bagi daya beli masyarakat yang rendah sehingga masyarakat lebih memilih menyimpan uangnya di bank. Hal ini dikarenakan bunga simpanan tabungan menjadi kecil karena tergerus inflasi, sehingga investasi akan meningkat dan berpengaruh pada nilai mata uang dalam negeri yang stabil, sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan stabil akan berdampak baik bagi kenaikan pendapatan masyarakat. Ketika pendapatan masyarakat mengalami peningkatan daya beli masyarakat pun meningkat sehingga para produsen membutuhkan lebih modal untuk barang dan jasa mereka, melalui investasi para produsen mendapat modal mereka sehingga investasi baik dalam negeri maupun investasi asing meningkat dan hal ini akan berdampak baik bagi nilai tukar yang menguat dan stabil.

Penelitian ini untuk membuktikan adanya kausalitas nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di Indonesia periode tahun 2000-2019 diukur dengan menggunakan perhitungan *Granger Causality*.

2.4 Hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara pada sebuah masalah yang sedang dalam penelitian. Hipotesis pula memiliki sifat sementara yang harus diuji dahulu agar mendapatkan hasil yang nyata. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan dua arah antara nilai tukar pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membahas tentang hubungan nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan metode *Granger Causality* metode ini digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara kausalitas nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi di Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud merupakan data-data ekonomi makro Indonesia terkini seperti Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, dan Inflasi yang dipublikasi oleh Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) periode tahun 2000 – 2019.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ialah metode dokumentasi dengan penelusuran pada laporan yang dipublikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran sumber-sumber data dan informasi dari berbagai lembaga-lembaga yang terkait seperti Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Metode Analisis

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yakni analisis Granger Cusality. Pada analisis ini digunakan alat bantu hitung berupa aplikasi bernama *Econometric Views (Eviews)* versi 8.0. Hasil dari perhitungan tersebut digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

3.4.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas ialah pengujian yang wajib dilakukan pada penelitian ini. Metode pengujian dengan dilakukannya uji seluruh variabel guna mengetahui stasionerita atau tidak. Pengujian stasioneritas ini dilakukan dengan menguji akar-akar unit atau unit root test. Data yang tidak stasioner akan mempunyai akar-akar unit, sebaliknya data yang stasioner tidak ada akar-akar unit. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kestasioneran data adalah pengujian akar-akar unit dengan metode Dickey-Fuller (DF). Model pengujian unit root yang digunakan dalam banyak penelitian adalah model Augmented Dickey Fuller (ADF) test. Menurut Asngari (2011), uji ADF dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: (a) tingkat level (apa adanya), (b) data *first difference* dan (c) data *second difference*. Sedangkan dalam pengujian modelnya bisa memasukan (a) *intercept* (titik potong atau konstanta), (b) trend dan *intercept* dan (c) non (tanpa trend dan *intercept*). Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dilakukan melalui program *Eviews 8.0*.

Hipotesis yang digunakan pada uji ADF ialah apakah $H_0: \rho = 0$ dan hipotesis alternatif $H_0: \rho < 0$, jika t hitung untuk ρ lebih kecil dari nilai ADF,

dan akan terjadi hipotesis nol yang menyatakan data tersebut tidak stasioner akan ditolak melalui hipotesis alternatifnya. Formula untuk uji ADF adalah sebagai berikut (Gujarati, 2014):

$$\Delta Y = \beta_1 + \beta_2 T + \delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel yang diamati
- ΔY_t = $Y_t - Y_{t-1}$
- ΔY_{t-1} = $Y_t - Y_{t-1}$
- T = Trend waktu

Sehingga bentuk formula uji ADF untuk variabel nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan inflasi adalah sebagai berikut:

$$\Delta ER_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta ER_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta ER_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots (3.2)$$

$$\Delta EG_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta ER_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta ER_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots (3.4)$$

$$\Delta INF_t = \beta_1 + \beta_2 t + \delta INF_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta INF_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots (3.5)$$

Untuk mengetahui apakah data telah stasioner atau tidak maka dengan membandingkan nilai statistik ADF (δY_{t-1}) dengan nilai kritis distribusi MacKinnon. Apabila nilai ADF statistik lebih besar dari nilai kritis distribusi MacKinnon maka data dikatakan stasioner.

3.4.2 Uji Lag Length Criteria

Uji lag optimal dilakukan untuk mengetahui berapa jumlah lag yang sesuai untuk diamati. Penetapan tingkat lag yang optimal dapat dilakukan dengan menggunakan fungsi kriteria informasi (information criterion) sebagai berikut:

(Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SIC), dan Hannan-Quinn Criterion (HQ)).

Proses uji lag optimal dilakukan dengan trial and error dengan memasukkan berbagai bilangan pada lag to include. Lag optimal dipilih dari hasil lag optimal yang paling konsisten.

3.4.3 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas adalah suatu uji yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait. Dengan kata lain, studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab akibat. Dalam kasus model regresi tertentu, sulit untuk dilihat variabel mana yang menjadi penyebab variabel lain. Jika menggunakan data runtun waktu (time series) maka konsep kausalitas dapat diterangkan dengan cara berbeda karena pada hakikatnya waktu tidak dapat berjalan mundur.

Dalam penelitian ini, guna menganalisis kausalitas antara nilai tukar, tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, akan digunakan metode analisis berupa pengujian Kausalitas Granger. Salah satu kelebihan uji kausalitas Granger adalah bahwa uji ini jauh lebih bermakna dibanding dengan uji yang berdasarkan pada korelasi biasa, karena dari pengujian ini dapat diketahui kejelasan arah hubungan dari dua variabel yang diduga saling mempunyai hubungan.

Tujuan uji kausalitas Granger adalah untuk meneliti apakah X mendahului (menyebabkan) Y ataukah Y mendahului X, ataukah hubungan

antara X dengan Y saling timbal balik (dua arah), ataukah antara X dan Y tidak ada hubungan sama sekali. Sedangkan persamaan yang digunakan untuk melakukan pengujian Granger Causality, dinyatakan dalam bentuk persamaan (3.6), (3.7), dan (3.8) sebagai berikut :

$$ER_t = \sum_{i=1}^m a_{11} ER_{t-i} + \sum_{j=1}^m a_{12} GE_{t-j} + \sum_{k=1}^m a_{13} INF_{t-k} + e_{ER} \dots \dots (3.6)$$

$$GE_t = \sum_{j=1}^m a_{21} GE_{t-k} + \sum_{k=1}^m a_{22} INF_{t-k} + \sum_{i=1}^m a_{23} ER_{t-i} + e_{GE} \dots \dots (3.7)$$

$$INF_t = \sum_{k=1}^m a_{31} INF_{t-k} + \sum_{i=1}^m a_{32} ER_{t-i} + \sum_{j=1}^m a_{33} GE_{t-j} + e_{INF} \dots \dots (3.8)$$

Keterangan :

- INF_t = Inflasi tahun t
- ER_t = Nilai tukar pada tahun t
- GE_t = Pertumbuhan ekonomi pada tahun t
- M = Jumlah Lag
- T = Waktu
- e = Variabel pengganggu

Dengan hasil metode regresi linier tersebut akan didapat berbagai estimasi nilai koefisien dengan adanya dua kali tahap uji persamaan, yaitu:

1. Jika $\sum_{i=1}^m a_{11} ER \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^m a_{12} GE = 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel nilai tukar terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

2. Jika $\sum_{j=1}^m a_{12}GE = 0$ dan $\sum_{i=1}^m a_{11}ER \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel nilai tukar.
3. Jika, $\sum_{i=1}^m a_{11}ER = 0$ dan $\sum_{j=1}^m a_{12}GE = 0$, maka tidak terdapat hubungan kausalitas antara variabel nilai tukar terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
4. Jika, $\sum_{i=1}^m a_{11}ER \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^m a_{12}GE \neq 0$, maka terdapat hubungan kausalitas antara variabel nilai tukar terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
5. Jika, $\sum_{j=1}^m a_{21}GE \neq 0$ dan $\sum_{K=1}^m a_{22}INF = 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi.
6. Jika, $\sum_{K=1}^m a_{22}INF = 0$ dan $\sum_{j=1}^m a_{21}GE \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.
7. Jika, $\sum_{j=1}^m a_{21}GE = 0$ dan $\sum_{K=1}^m a_{22}INF = 0$, maka tidak terdapat hubungan kausalitas antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi.
8. Jika, $\sum_{j=1}^m a_{21}GE \neq 0$ dan $\sum_{K=1}^m a_{22}INF \neq 0$, maka terdapat hubungan kausalitas antarvariabel pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi.
9. Jika $\sum_{K=1}^m a_{22}INF \neq 0$ dan $\sum_{i=1}^m a_{11}ER = 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel inflasi terhadap nilai tukar.

10. Jika $\sum_{i=1}^m a_{11}ER = 0$ dan $\sum_{k=1}^m a_{22}INF \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari variabel nilai tukar terhadap inflasi.
11. Jika $\sum_{k=1}^m a_{22}INF = 0$ dan $\sum_{i=1}^m a_{11}ER = 0$, maka tidak terdapat hubungan kausalitas antara variabel inflasi terhadap nilai tukar.
12. Jika $\sum_{k=1}^m a_{22}INF \neq 0$ dan $\sum_{i=1}^m a_{11}ER \neq 0$, maka terdapat hubungan kausalitas antara variabel inflasi terhadap nilai tukar.

3.5 Definisi Variabel Operasional

Berikut ini merupakan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Nilai Tukar tukar adalah harga relatif rupiah, yang dalam penelitian ini mata uang asing USD terhadap IDR.
2. Inflasi adalah keadaan dimana perekonomian di suatu negara mengalami tingkat perubahan harga kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus yang terjadi karena ketidakseimbangan antara arus uang dan barang.
3. Pertumbuhan ekonomi adalah persentase dari sebuah nilai yang dapat dilihat dari PDB yang dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan perekonomian negara. Dalam penelitian ini digunakan laju pertumbuhan PDB atas dasar harga konstan 2000.

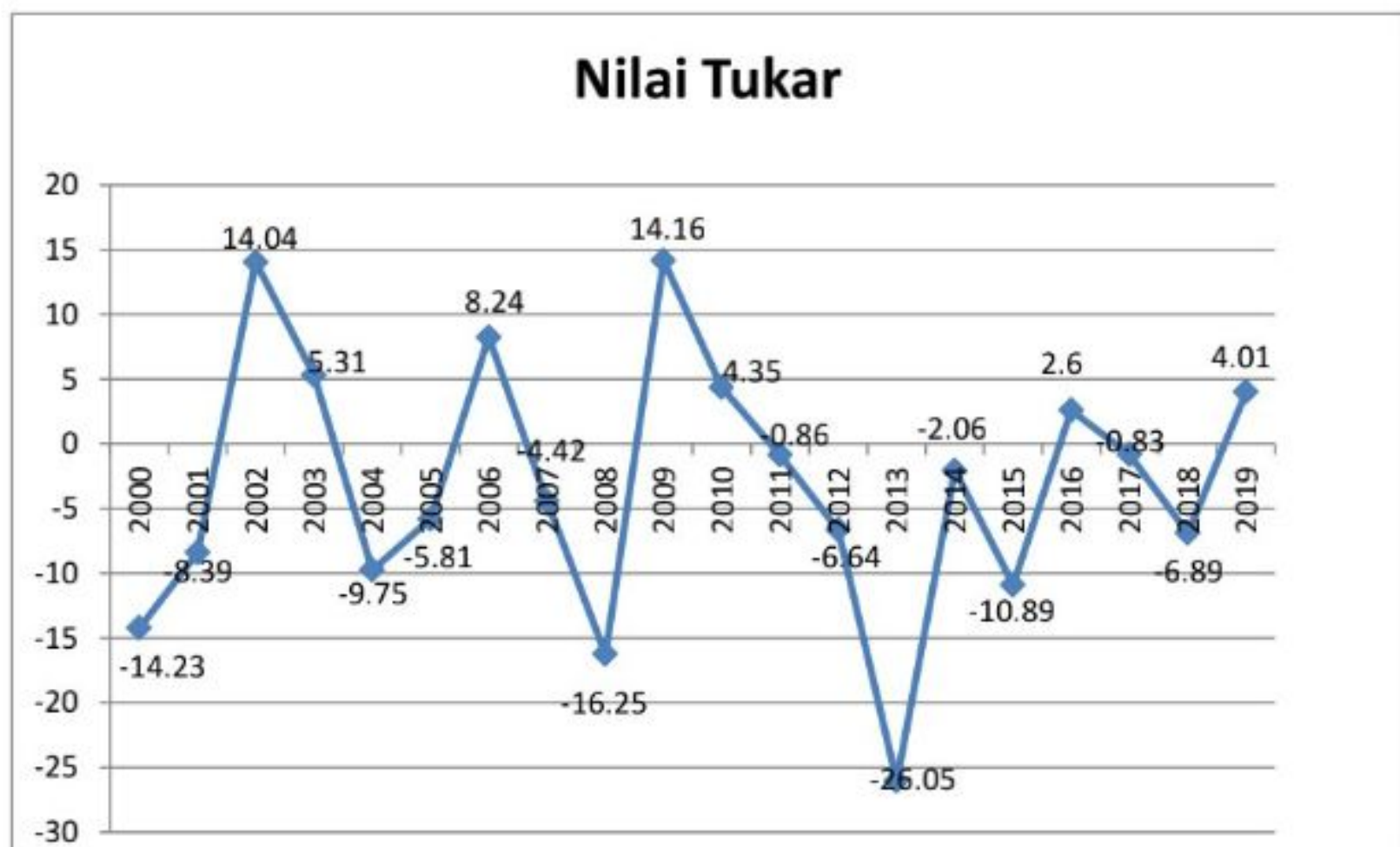
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Nilai Tukar di Indonesia

Nilai tukar adalah mata uang dimasing-masing negara untuk alat tukar bertransaksi pada masa sekarang atau masa yang akan datang dengan melalui perjanjian. Terdepresiasi atau terapresiasinya nilai tukar pada suatu negara bersumber pada faktor-faktor perekonomian. Dampak positif dan negatif akan dirasakan berbagai indikator perekonomian bila nilai tukar suatu negara melemah ataupun menguat. Perkembangan nilai tukar US Dollar terhadap tukar rupiah periode 2000-2019 terus mengalami fluktuasi, seperti terlihat pada Gambar 4.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (data diolah)

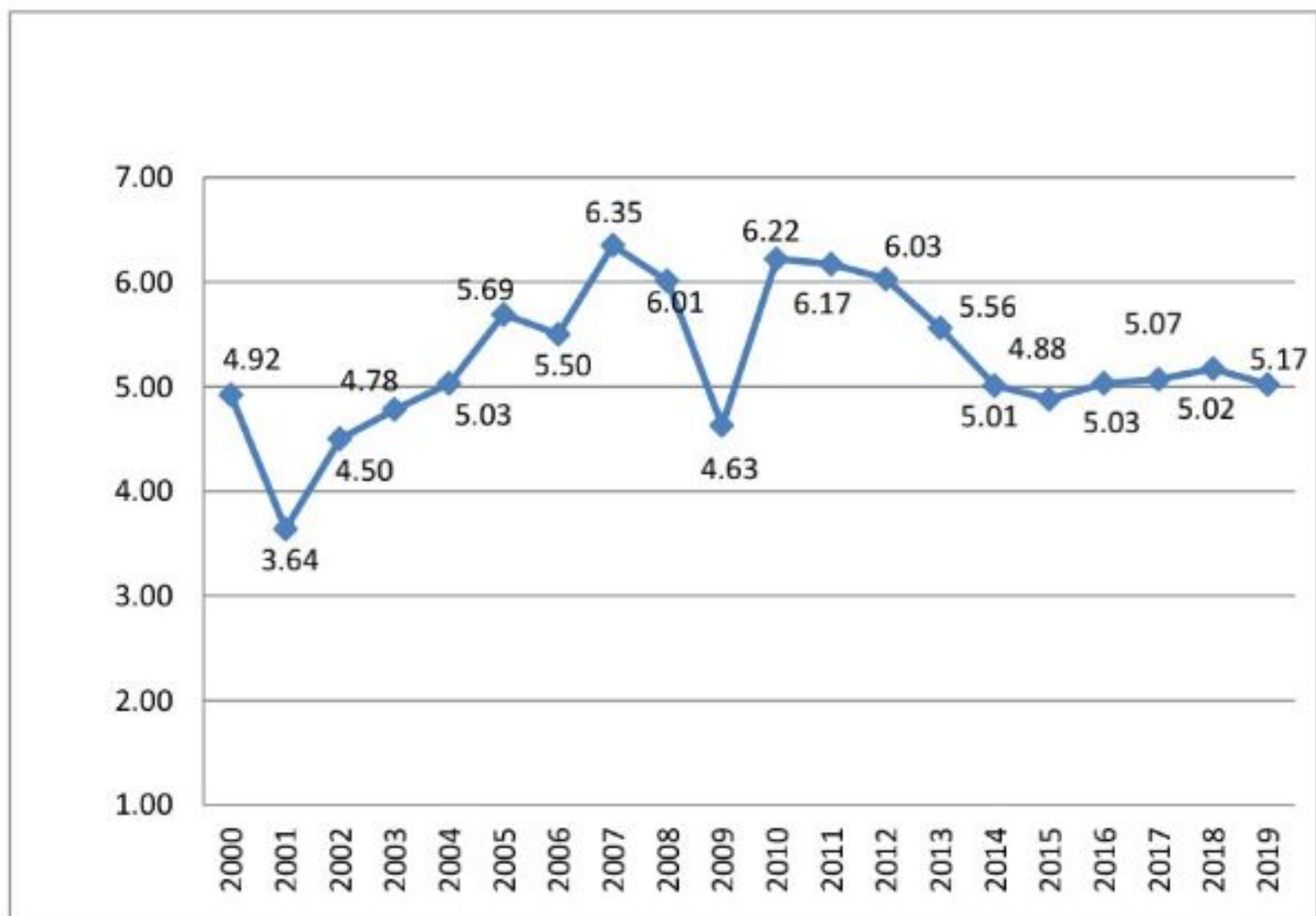
Gambar 4.1 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap USD sepanjang tahun 2000 hingga 2019 cenderung mengalami fluktuatif. Data di atas menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap USD tahun 2009 menguat mencapai 14,16 persen, angka ini adalah angka tertinggi sepanjang periode 2000-2019. Krisis ekonomi yang terjadi di Amerika sejak periode 2007 menjadikan The Fed terus memangkas suku bunga hingga pada pencapaian terendah 0,0 persen hingga 0,25 persen pada awal tahun 2009. Hal lain juga dilakukan The Fed dengan cara menambah dengan jumlah besar likuiditas di pasaran guna memicu perekonomian. Kedua faktor itulah yang menjadi alasan USD terdepresiasi terhadap IDR pada periode 2009. Sedangkan kondisi rupiah paling terpuruk dirasakan pada tahun 2013 ketika rupiah terdepresiasi mencapai -26.05 persen.

Terpuruknya rupiah salah satu faktornya adalah tingginya deficit transaksi berjalan (*current account deficit*) akibat dari neraca perdagangan yang defisit. Melonjaknya kebutuhan akan barang impor terkhusus pada BBM yang membuat kebutuhan akan mata uang USD dalam negeri menjadi meningkat. Ketidakstabilan nilai tukar dapat meenjadi pemicu bagi pengambilan keputusan mengenai harga jual yang mana dapat memicu terjadinya ketidkdstabilan sektor keuangan serta melonjaknya tingkat inflasi.

4.1.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi adalah kondisi ekonomi dalam sebuah negara mengalami proses perubahan keadaan yang lebih baik dalam waktu secara terus menerus. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi di suatu negara. Pengaruh keberhasilan dalam pembangunan ekonomi tercermin melalui adanya pertumbuhan ekonomi yang maju dan stabil. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat melalui PDB atas dasar harga konstan seperti pada Gambar 4.2 berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistika, data diolah

Gambar 4.2 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

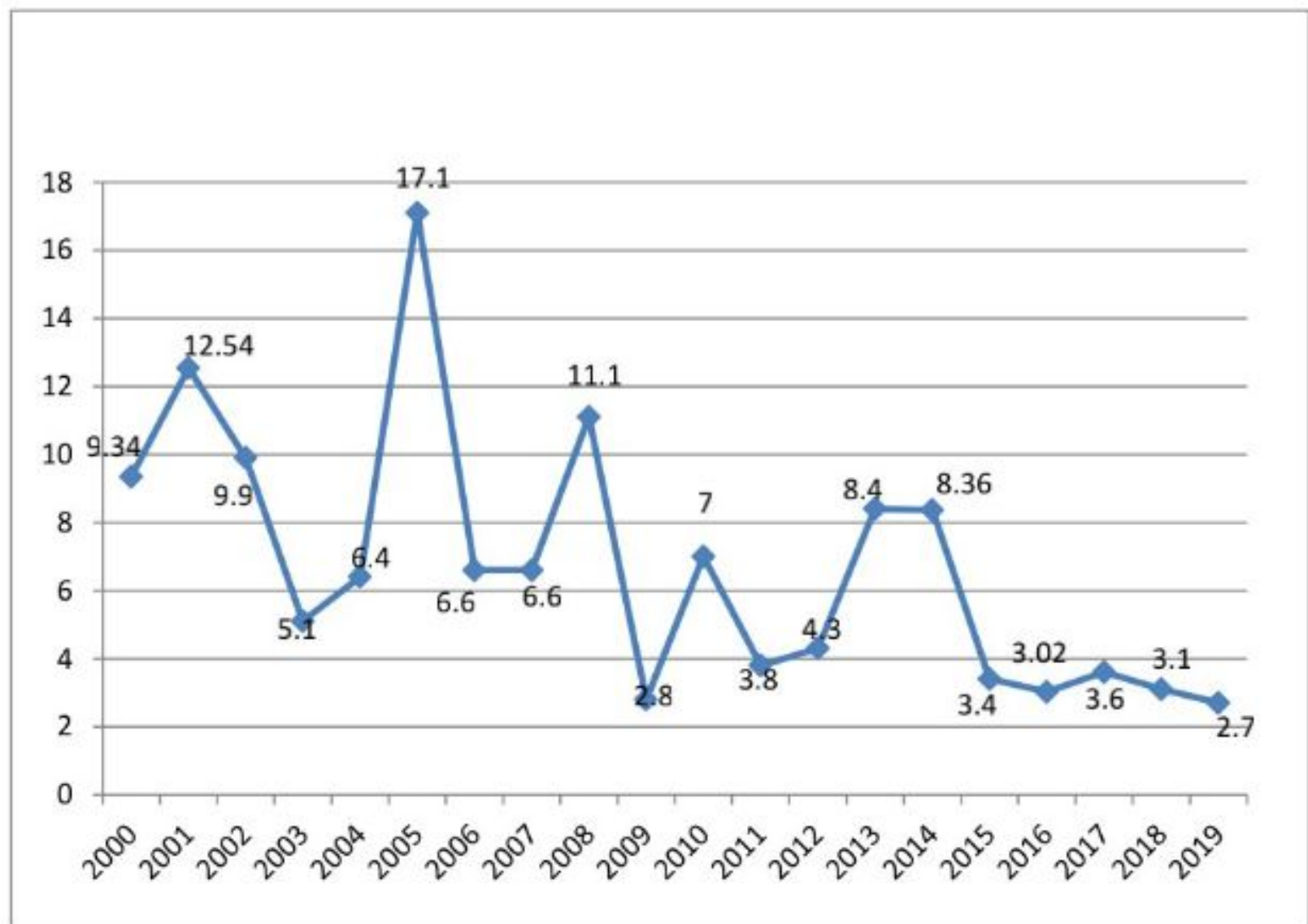
Hasil pada Gambar 4.2, pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2019 mengalami peningkatan dan penurunan disetiap tahunnya. Berfluktuasinya tingkat pertumbuhan ekonomi ini disebabkan beberapa faktor ekonomi lainnya. Data dalam grafik di atas menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi di Indonesia pada tahun 2007 yang mencapai 6,35 persen. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi terjadi pada seluruh sektor ekonomi, dengan pertumbuhan tertinggi yang diberikan oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dengan angka 14,4 persen. Sumber utama pertumbuhan ekonomi yang mencapai 6,35 persen adalah dari ekspor dengan angka 3,8 persen, konsumsi rumah tangga 2,9 persen, pembentukan modal tetap bruto 2,0 persen, konsumsi pemerintah 0,3 persen dan impor pada angka 3,3 persen.

Sedangkan pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi tercatat mengalami penurunan sebesar 4,63 persen berbeda pada angka tahun sebelumnya 6,01 persen dan paling terpuruk sepanjang periode 2000-2019. Hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi global pada tahun 2008 hingga 2009 yang berdampak pada beberapa sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stabil dan meningkat terjadi pada tahun 2016-2017 dengan persentase masing-masing tahun 5,03 persen dan 5,07 persen.

4.1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi ialah keadaan dimana harga-harga secara menyeluruh mengalami kenaikan secara terus menerus, hal demikian terjadi akibat ketidakseimbangan arus uang dan barang. Inflasi menjadi tolak ukur bagi kestabilan

perekonomian dalam sebuah negara. Pergerakan inflasi akan berbeda pada setiap tahunnya, hal ini menunjukkan perekonomian dalam sebuah negara tidak stabil. Tingkat inflasi di Indonesia periode 2000-2019 dapat di lihat pada Gambar 4.3.



Sumber: Badan Pusat Statistika, data diolah

Gambar 4.3 Perkembangan Pertumbuhan Inflasi di Indonesia

Pada Gambar 4.3, tahun 2005 tingkat inflasi tertinggi yang pernah dialami oleh Indonesia pada periode 2000-2019 sebesar 17,11 persen, tingginya tingkat inflasi pada tahun 2005 ini jauh dari angka 6,4 persen pada tahun sebelumnya di tahun 2004. Hal demikian disebabkan lonjakan harga bahan bakar minyak yang kemudian diikuti kenaikan harga barang lainnya. Namun, Indonesia kembali dapat menurunkan tingkat inflasi pada tahun 2006

dengan angka yang sama pada tahun 2007 yaitu 6,6 persen. Sedangkan tingkat inflasi terendah sepanjang sejarah yang dialami Indonesia pada tahun 2019 sebesar 2,70 persen, rendahnya laju inflasi pada tahun 2019 disebabkan oleh harga-harga barang yang memiliki nilai tinggi relative terkendali. Seperti halnya harga beras yang umumnya pada selalu menjadi penyebab tingginya tingkat inflasi cenderung terkendali pada periode 2019, harga beras yang terkendali akibat dari pasokan beras di Bulog mencukupi. Laju inflasi ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2019 sebesar 3,10 persen.

4.2 Hasil Uji Asumsi

4.2.1 Uji Stasioneritas

Pengujian Akar Unit atau *Unit Root Test* adalah langkah pertama sebelum dilakukannya estimasi model *time series*. Uji ini dilakukan supaya tidak terjadi regresi spurious yang dapat mengakibatkan hasil yang diestimasi tidak tepat bila ada unit root pada variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini yang digunakan ialah Nilai Tukar, Perumbuhan Ekonomi, dan Inflasi. Pengujian *unit root test* mendapatkan hasil dengan cara membandingkan antar nilai ADF, jika didapat nilai ADF lebih besar dari nilai *critical value* 10 persen, 5persen bahkan 1 persen dalam tingkat level, bisa dipastikan data stasioner. Hasil Uji stasioneritas dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Uji Akar (*Unit Root Test*) pada Tingkat Level

Variabel	Tingkat Signifikan	Level		Keterangan
		<i>Critical Value</i>	ADF-test	
ER	1%	-3.831511	-4.458487	Stasioner
	5%	-3.029970		
	10%	-2.655194		
EG	1%	-3.831511	-2.431088	Tidak Stasioner
	5%	-3.029970		
	10%	-2.655194		
INF	1%	-3.831511	-3.260474	Tidak Stasioner
	5%	-3.029970		
	10%	-2.655194		

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8.0, 2021

Hasil pengujian stasioner pada tingkat signifikan 1%, 5%, dan 10% pada setiap variabel memperlihatkan jika hampir semua variabel penelitian yang digunakan tidak stasioner pada tingkat level atau bisa diartikan hampir seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini tidak stasioner.

Penjelasan sebelumnya menyatakan bahwa, apabila terdapat data variabel penelitian yang digubnakan tidak stasioner maka akan mendapatkan hasil regresi yang palsu atau regresi *spurious*. Oleh sebab itu, pengujian akar unit (*unit root test*) akan dilanjutkan dengan dilakukannya uji akar unit pada tingkat *first difference*. Hasil yang didapat dalam pengujian *first difference* dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Table 4.2 Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) pada *First Difference*

Variabel	Tingkat Signifikan	<i>First Difference</i>		Keterangan
		<i>Critical value</i>	ADF-test	
ER	1%	-3.857386	-5.749681	Stasioner
	5%	-3.040391		
	10%	-2.660551		
EG	1%	-3.857386	-6.137360	Stasioner
	5%	-3.040391		
	10%	-2.660551		
INF	1%	-3.886751	-6.503407	Stasioner
	5%	-3.052169		
	10%	-2.666593		

Sumber: Hasil olahan Eviews 8.0, 2021

Hasil pengujian *first difference* yang terdapat dalam Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa seluruh variabel pengamatan dalam penelitian telah dinyatakan stasioner pada tingkat derajat kepercayaan yang sama, hal ini dapat dibuktikan dari hasil ADF test lebih besar dari nilai kritis pada *first difference*. Pengujian ini dapat menjelaskan bahwa seluruh variabel yang diestimasi pada penelitian ini telah stasioner pada derajat yang sama.

4.2.2 Uji Lag Length Criteria

Uji *lag length criteria* atau uji lag optimal bertujuan untuk mengetahui berapa jumlah lag yang sesuai untuk penelitian ini, setelah mendapatkan data yang stasioner dengan pengujian akar root. Pentuan tingkat lag yang optimal dilakukan dengan cara menggunakan fungsi kriteria informasi (information criterion) sebagai berikut: (Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SIC), dan Hannan-Quinn Criterion (HQ). Hasil pengujian lag optimal dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji *Lag Length Criteria*

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-128.6397	NA	451.8473	14.62663	14.77503	14.64709
1	-110.3605	28.43430*	164.7784*	13.59561*	14.18919*	13.67746*
2	-107.0265	4.074840	344.1741	14.22517	15.26394	14.36840

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8.0, 2021

Berdasarkan hasil pengujian lag optimal menunjukkan nilai AIC, SC, dan HQ yang tertera pada output akan diambil nilai terkecil dan paling banyak tanda bintangnya yang menyatakan bahwa dalam kondisi tersebut merupakan lag optimalnya. Hasil dari lag 0 sampai lag 2 menunjukkan hasil nilai AIC, SC, dan HQ yang terkecil. Hasil pada lag 1 AIC dengan nilai 13.59561, nilai SC sebesar 14.18919 sedangkan nilai HQ sebesar 13.67746. Dapat disimpulkan bahwa lag optimal berada pada lag 1, hal ini didasari nilai terkecil pada pada output AIC, SC, dan HQ pada table tersebut. Maka penelitian ini akan menguji sampai lag ke-1.

4.2.3 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antar variabel penelitian. Suatu variabel dikatakan mempengaruhi variabel lainnya secara signifikan apabila probabilitas < tingkat kepercayaan 0.05 dengan panjang lag yang digunakan dalam pengujian ini adalah lag-1. Hasil uji kausalitas granger dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
EG does not Granger Cause ER	19	3.65462	0.0447
ER does not Granger Cause EG		11.0658	0.0043
INF does not Granger Cause ER	19	3.79198	0.0330
ER does not Granger Cause INF		10.8079	0.0121
INF does not Granger Cause EG	19	3.55836	0.0496
EG does not Granger Cause INF		0.18651	0.6716

Sumber: Hasil Olahan Eviews 8.0, 2021

Hasil uji kausalitas granger pada Tabel 4.4 tersebut dijelaskan variabel pertumbuhan ekonomi (EG) secara statistik signifikan positif mempengaruhi nilai tukar (ER) dengan nilai F-statistic sebesar 3.65462 dan nilai probabilitas $0.0447 < 0,05$. Begitu pula sebaliknya variabel nilai tukar (ER) secara statistik signifikan dan positif mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi (EG) dengan nilai F-statistic 11.0658 dan probabilitas sebesar $0.0043 < 0,05$ lebih kecil dari nilai alpha. Dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dua arah (*bidirectional causality*) antara variabel nilai tukar (ER) dan pertumbuhan ekonomi (EG) di Indonesia.

Hasil selanjutnya uji variabel inflasi (INF) secara statistik signifikan dan positif mempengaruhi nilai tukar (ER) dengan nilai F-statistic 3.79198

dan probabilitas $0,0330 < 0,05$, begitu pula sebaliknya variabel nilai tukar (ER) secara statistik positif signifikan mempengaruhi inflasi (INF) dengan nilai F-statistic 10.8079 dan dibuktikannya probabilitas sebesar $0.0121 < 0,05$. Dapat disimpulkan dari dua hasil tersebut bahwa terdapat hubungan dua arah (*bidirectional causality*) antara inflasi (INF) dan nilai tukar (ER) dengan dinyatakan probabilitas setiap variabelnya lebih kecil dari alpha 0,05.

Variabel inflasi (INF) secara statistic signifikan dan positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (EG) dengan nilai F-statistic 3.55836 dan probabilitas sebesar $0.0496 < 0,05$, namun sebaliknya pada variabel pertumbuhan ekonomi (EG) secara ststistik signifikan dan negatif mempengaruhi inflasi (INF) dengan F-statistic 0.18651 dan probabilitas $0,6716 > 0,05$. Maka dari itu hasil dari variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hanya terdapat hubungan satu arah (*unidirectional causality*) yang ditunjukkan variabel inflasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini yang menggunakan berbagai alat pengujian, mulai dari uji stasioneritas data hingga uji kausalitas granger, dapat diambil gambaran kesimpulan secara umum bahwa dalam periode pengamatan 2000-2019 dalam jangka pendek hampir tidak terdapat pengaruh antara variabel satu dengan yang lain. Penelitian ini menggunakan alat uji kausalitas granger.

Keterbatasan analisis regresi ialah tidak mempunya mengungkap adanya hubungan kauslitas, meskipun uji regresi ini dipercaya dapat mengukur tingkat

hubungan statistic antar variabel. Keterbatasan inilah yang menjadi sebab munculnya pemikiran Granger untuk mendefinisikan hubungan antara variabel pada analisis kausalitas yang didasari pemahaman bahwa uji kausalitas dituju untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel dan juga menunjukkan arah hubungan sebab akibat atau timbal balik.

4.3.1 Analisis Kausalitas Granger

Berdasarkan hasil analisa penelitian uji kausalitas granger yang dilakukan selama periode penelitian yaitu tahun 2000-2019 pada Tabel 4.4 hampir seluruh variabel tersebut nilai tukra, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terdapat hubungan dua arah (*bidirectional causality*) antar seluruh variabel, namun terdapat hubungan satu arah (*unidirectional causality*) antara variabel inflasi terhadap nilai tukar.

4.3.1.1 Analisis Kausalitas Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan output analisis variabel pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0447 yang lebih kecil dari alpha 0,05. Hal ini diduga ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan dan stabil akan beradampak baik bagi kenaikan pendapatan masyarkat. Ketika pendaptan masyarakan mengalami peningkatan daya beli masyarakat pun meningkat sehingga para produsen membutuhkan lebih modal untuk barang dan jasa mereka, melalui investasi para produsen mendapat modal mereka sehingga investasi baik dalam negeri maupun investasi asing meningkat dan hal ini akan berdampak baik bagi nilai tukar yang menguat dan stabil.

Begitu pula yang terjadi pada nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi hasil menunjukkan nilai tukar signifikan dan positif berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai F-statistic 11,0658 dan probabilitas 0,0043 lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan variabel nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dapat diartikan bahwa terapresiasinya nilai tukar rupiah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya apabila nilai tukar rupiah depresiasi akan membuat pertumbuhan ekonomi menurun pula.

Hasil penelitian ini sejalan seperti penelitian yang dilakukan Arfiani (2019), Sankarkumar, dkk (2019) dan Thanh *et al.*, (2020) yang menyatakan terdapat hubungan kausalitas positif antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disimpulkan dalam jangka pendek kedua variabel memiliki hubungan dua arah (*bidirectional causality*).

4.3.1.2 Analisis Kausalitas Inflasi dan Nilai Tukar

Hasil serupa didapatkan pada uji kausalitas granger dimana menunjukkan adanya hubungan dua arah (*bidirectional causality*) signifikan positif dari variabel inflasi terhadap nilai tukar dengan probabilitas lebih kecil dari alpha ($0,0330 < 0,05$) dengan F-statistic 3,79198. Artinya meningkatnya inflasi menyebabkan nilai tukar terdepresiasi dan juga sebaliknya. Hal ini karena peningkatan laju inflasi mengakibatkan masyarakat cenderung memilih produk impor yang harganya relatif lebih murah, sehingga kebutuhan akan mata uang asing akan meningkat yang selanjutnya akan menyebabkan terdepresiasinya nilai tukar.

Hal serupa terjadi pada pengujian kausalitas granger nilai tukar terhadap inflasi probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha 0,05$ ($0,0121 < 0,05$). Artinya menguatnya nilai tukar rupiah menyebabkan laju inflasi. Secara tidak langsung nilai tukar akan berpengaruh bagi inflasi, terapresiasinya nilai tukar berdampak bagi harga barang yang diperdagangkan menjadi mahal dan harga barang ekspor lebih murah, yang pada gilirannya berdampak pada output gap yang terjadi dalam ekonomi dapat menimbulkan tekanan inflasi dan akhirnya meningkatkan laju inflasi. Kondisi tersebut tidak sejalan dengan teori ekonomi pada umumnya, ketika nilai tukar suatu negara terapresiasi 1% .

4.3.1.3 Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Hasil uji kausalitas selanjutnya yaitu variabel inflasi yang menunjukkan pengaruhnya secara signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas 0.0496 lebih kecil dari $\alpha 0,05$ dalam tahun 2000-2019. Hal ini berarti juga bahwa terjadinya kenaikan harga secara menyeluruh mempengaruhi pendapatan masyarakat Indonesia dalam tahun 2000-2019. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi, Inflasi akan menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat dan menyebabkan peningkatan biaya produksi perusahaan. Peningkatan biaya produksi akan menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan berkurang. Oleh karena berkurangnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka pertumbuhan ekonomi menjadi semakin menurun.

Kondisi ini menunjukkan apabila inflasi suatu negara meningkat, maka pertumbuhan ekonomi juga akan menurun. Hal ini disebabkan karena inflasi

sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan kondisi yang diinginkan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara yang berkesinambungan dan pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil terus menurun hal inilah yang menjadikan pertumbuhan ekonomi tidak mengalami peningkatan.

Sebaliknya, hasil uji kausalitas granger variabel pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi memiliki nilai F -statistic 0,18651 dan nilai probabilitas sebesar 0,6716 lebih besar dari alpha 0,05 yang menunjukkan tidak terdapat hubungan searah pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi. Hal demikian berarti pula bahwa terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan ditandai peningkatan pendapatan pada masyarakat dalam kurun waktu 2000-2019 tidak dapat mempengaruhi peningkatan harga secara menyeluruh di Indonesia.

Tidak adanya hubungan searah antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2000-2019, hal ini karena *shock* inflasi yang terjadi pada tahun 2008. Hal ini diduga bahwa inflasi tidak dipengaruhi oleh sektor riil seperti pertumbuhan ekonomi melainkan yang dapat mempengaruhi adalah variabel-variabel moneter seperti jumlah uang beredar. Kasus yang terjadi di Indonesia dimana jumlah uang beredar terus mengalami peningkatan pada tahun 2007 sebesar 1,649,622 miliar rupiah dan tahun 2008 sebesar 1,895,838 miliar rupiah.. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mallik dan Chowdhury (2001) yang mengatakan

pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat dapat mengakibatkan inflasi atau keadaan ini disebut ekonomi dalam keadaan terlalu panas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2014) yang menyatakan tidak terdapat hubungan dua arah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat diartikan antara variabel dan inflasi hanya terdapat hubungan satu arah (*unidirectional causality*) yaitu yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi inflasi pada periode penelitian 2000-2019.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan jangka pendek variabel pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar memiliki hubungan kausalitas dua arah (*bidirectional causality*) pada periode 2000-2019. Hasil yang sama juga didapat pada hubungan inflasi dan nilai tukar memiliki hubungan kausalitas dua arah (*bidirectional causality*) pada periode 2000-2019. Ketika nilai tukar suatu negara terapresiasi 1% menyebabkan perubahan kenaikan harga barang secara menyeluruh, sebaliknya meningkatnya inflasi menyebabkan nilai tukar terdepresiasi. Hubungan variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan kausalitas satu arah (*unidirectional causality*) yakni inflasi yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bila terjadinya kenaikan harga secara menyeluruh mempengaruhi pendapatan masyarakat Indonesia dalam tahun 2000-2019 namun terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan ditandai peningkatan pendapatan pada masyarakat dalam kurun waktu 2000-2019 tidak berarti mempengaruhi peningkatan harga secara menyeluruh di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai nilai tukar, pertumbuhan ekonomi dan inflasi maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Menghadapi gejolak pertumbuhan ekonomi harus ada kerja sama antar variabel seperti Nilai Tukar dan Inflasi yang diharapkan dapat meningkatkan kestabilan ekonomi dan nilai tukar rupiah dan mendorong tidak terjadinya inflasi pada negara Indonesia. Untuk mengendalikan stabilitas ekonomi, sebaiknya pemerintah yaitu Bank Indonesia dan menteri keuangan melakukan koordinasi antara menekan laju Inflasi dengan penguatan nilai tukar rupiah terhadap USD.
2. Pengendalian inflasi dilakukan dengan mengimbangi kerangka kerja yang disusun oleh Bank Indonesia sehingga kebijakan moneter mampu mencapai target pengendalian inflasi yang terwujud dengan kestabilan dari variabel-variabel ekonomi, sebaiknya dilakukan dengan melihat masing-masing variabel yang dapat dijadikan rekomendasi dalam pengambilan kebijakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam mendorong permintaan masyarakat dan meningkatkan produksi, dimana kenaikan kapasitas produksi akan meningkatkan output, peningkatan daya beli masyarakat dan penurunan pengangguran, sehingga dalam jangka panjang mampu mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Bagi pembaca, diharapkan pembaca dapat mengetahui mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, nilai tukar dan tingkat inflasi di Indonesia dan hubungan antar

variabelnya agar pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar tetap stabil dan tingkat inflasi dapat terkendali karena adanya peran dari masyarakat dalam mengendalikan variabel-variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, N. A., Fauzi, A. J. F. A., & Abdullah, P. (2010). The relationship between inflation and real exchange rate: Comparative study between ASEAN+3, the EU and North America. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 18, 69–76.
- Asngari, I. (2011). *Modul Pratikum Ekonometrika Program EvIEWS dan SPSS*. Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya.
- Ayodeji, A., & Oluwole, A. (2018). Impact of Monetary Policy on Economic Growth in Nigeria. *Open Access Library Journal*, 05(02), 1–12. <https://doi.org/10.4236/oalib.1104320>
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kurs Tengah*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto di Indonesia*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Inflasi Umum*. BPS Indonesia.
- Ernita, D., Amar, S., & Sofyan, E. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 176–193.
- Faizin, M. (2020). Analisis Hubungan Kurs terhadap Inflasi. *Akuntabel*, 17(2), 314–319.
- Firmansyah, M. W., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif terhadap Amerika Serikat pada Nilai Tukar Rupiah (Implementasi Purchasing Power Parity Internasional Fisher Effect). *Jurnal Adminisrasi Bisnis (JAB)*, 47(2), 57–64. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1843>
- Hikmaturohma, N., Susyanti, J., & ABS, M. K. (2019). Analisis Pengujian Purchasing Power Parity dan International Fisher Effect dalam Jangka Pendek Terhadap Nilai Tukar Dinar Kuwait dan Rupiah Indonesia. *E – Jurnal Riset Manajemen*, 08, 82–94.
- Hoang, T. T., Thi, V. A. N., & Minh, H. D. (2020). The Impact of Exchange Rate on Inflation and Economic Growth in Vietnam. *Management Science Letters*, 10, 1051–1060. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.11.004>
- Huruta, A. D. (2017). Kausalitas Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1965-2013. *Modus*, 29(1), 91–103. <https://doi.org/10.24002/modus.v29i1.1028>
- Ihsan, R., Aimon, H., & Satrianto, A. (2018). Analisis Kausalitas Inflasi, Ketimpangan Pendapatan, dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesi. *Jurnal*

Ecogen, 1(3), 701–711.

- Langi, M. T., Masinambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Jumlah Uang Beredar Kurs Terhadap Inflasi Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2), 44–58.
- Lubis, I. F. (2014). Analisis Hubungan Antara Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi: Kasus Indonesi. *Quantitative Economics Journal*, 03(01), 41–52.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (6th ed.). Erlangga.
- Nopeline, N., & Hutabarat, D. E. (2018). Analisis Kausalitas Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Utara Tahun 2000 - 2016. *Jurnal Manajemen*, 1(2), 1–5.
- Nugroho, P. W. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000 – 2011. *Skripsi*, 83.
- Pangkey, S. V. (2018). Analisis Kausalitas Pembelian Saham dan Penjualan Saham oleh Investor Asing di Indonesia dengan IHSG, Nilai Tukar IDR/USD, dan Tingkat Inflasi Periode 2007-2017. *Skripsi*, 95.
- Patmawati, K. (2019). Analisis Kausalitas dan Kointegrasi Antara Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia. *Skripsi*.
- Prihatin, W. A., Arintoko., & Suharno. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 21(3). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i3.1383>
- Rosana, Wahono, B., & Khoirul, M. (2017). Pengaruh Kurs, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *E – Jurnal Riset Manajemen*, 201–216.
- Sahra, A. F. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan. *Skripsi, July*, 1–47.
- Salvatore, D. (2008). *Ekonomi Internasional* (5th ed.). Erlangga.
- Sankarkumar, A. V., Selvam, M., & Kathiravan, C. (2019). Relationship Between Real Exchange Rate and Economic Growth in India. *International Journal of Business Economics & Management Research*, 9, 19–35.
- Sipayung, P. T. E., & Made, K. S. B. (2013). Pengaruh Pdb, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(7), 334–343.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi Terhadap Inflasi di

Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85–101.

Uddin, K. M. K., Rahman, M. M., & Quaosar, G. M. A. A. (2014). Causality Between Exchange Rate and Economic Growth in Bangladesh. *European Scientific Journal*, 10(31), 11–26.

Utami, A., & Soebagiyo, D. (2013). Penentu Inflasi Di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa? *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 14(2), 144–152. <https://doi.org/10.18196/jesp.14.2.1266>

Yien, L. C., Abdullah, H., & Azam, M. (2017). Granger Causality Analysis between Inflation, Debt and Exchange Rate: Evidence from Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 7(1), 189–196. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v7-i1/2624>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data-data variabel Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi di Indonesia.

Tahun	Nilai Tukar(%)	Pertumbuhan Ekonomi(%)	Inflasi(%)
2000	-14.23	4.92	9.34
2001	-8.39	3.64	12.54
2002	14.04	4.50	9.9
2003	5.31	4.78	5.1
2004	-9.75	5.03	6.4
2005	-5.81	5.69	17.1
2006	8.24	5.50	6.6
2007	-4.42	6.35	6.6
2008	-16.25	6.01	11.1
2009	14.16	4.63	2.8
2010	4.35	6.22	7
2011	-0.86	6.17	3.8
2012	-6.64	6.03	4.3
2013	-26.05	5.56	8.4
2014	-2.06	5.01	8.36
2015	-10.89	4.88	3.4
2016	2.6	5.03	3.02
2017	-0.83	5.07	3.6
2018	-6.89	5.17	3.1
2019	4.01	5.02	2.7

Lampiran 2. Hasil Uji Stasioneritas Data pada Tingkat Level

a. Nilai Tukar pada Tingkat Level

Null Hypothesis: ER has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.345194	0.0034
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ER)

Method: Least Squares

Date: 11/25/21 Time: 14:37

Sample (adjusted): 2001 2019

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ER(-1)	-1.030611	0.237184	-4.345194	0.0004
C	-2.531601	2.493038	-1.015468	0.3241

R-squared	0.526208	Mean dependent var	0.960000
Adjusted R-squared	0.498338	S.D. dependent var	14.52381
S.E. of regression	10.28694	Akaike info criterion	7.598928
Sum squared resid	1798.960	Schwarz criterion	7.698343
Log likelihood	-70.18982	Hannan-Quinn criter.	7.615753
F-statistic	18.88071	Durbin-Watson stat	2.058469
Prob(F-statistic)	0.000440		

b. Pertumbuhan Ekonomi pada Tingkat Level

Null Hypothesis: EG has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.431088	0.1470
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(EG)

Method: Least Squares

Date: 11/22/21 Time: 12:16

Sample (adjusted): 2001 2019

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EG(-1)	-0.512415	0.210776	-2.431088	0.0264
C	2.707308	1.120594	2.415957	0.0272
R-squared	0.257972	Mean dependent var		0.005263
Adjusted R-squared	0.214323	S.D. dependent var		0.702364
S.E. of regression	0.622564	Akaike info criterion		1.989361
Sum squared resid	6.588966	Schwarz criterion		2.088775
Log likelihood	-16.89893	Hannan-Quinn criter.		2.006186
F-statistic	5.910189	Durbin-Watson stat		1.807490
Prob(F-statistic)	0.026409			

c. Inflasi pada Tingkat Level

Null Hypothesis: INF has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.260474	0.0319
Test critical values:		
1% level	-3.831511	
5% level	-3.029970	
10% level	-2.655194	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 19

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INF)

Method: Least Squares

Date: 11/22/21 Time: 12:22

Sample (adjusted): 2001 2019

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INF(-1)	-0.788677	0.241890	-3.260474	0.0046
C	5.148850	1.910842	2.694545	0.0153
R-squared	0.384742	Mean dependent var		-0.349474
Adjusted R-squared	0.348551	S.D. dependent var		4.853024
S.E. of regression	3.916993	Akaike info criterion		5.667826
Sum squared resid	260.8282	Schwarz criterion		5.767241
Log likelihood	-51.84435	Hannan-Quinn criter.		5.684651
F-statistic	10.63069	Durbin-Watson stat		1.966155
Prob(F-statistic)	0.004607			

Lampiran 3. Hasil Uji Stasioneritas Data pada Tingkat First Difference

a. Nilai Tukar pada Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(ER) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.749681	0.0002
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ER,2)

Method: Least Squares

Date: 11/22/21 Time: 12:20

Sample (adjusted): 2002 2019

Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(ER(-1))	-1.358356	0.236249	-5.749681	0.0000
C	0.835018	3.385154	0.246671	0.8083

R-squared	0.673861	Mean dependent var	0.281111
Adjusted R-squared	0.653477	S.D. dependent var	24.38781
S.E. of regression	14.35618	Akaike info criterion	8.270677
Sum squared resid	3297.596	Schwarz criterion	8.369607
Log likelihood	-72.43609	Hannan-Quinn criter.	8.284318
F-statistic	33.05883	Durbin-Watson stat	2.168186
Prob(F-statistic)	0.000030		

b. Pertumbuhan Ekonomi pada Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(EG) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.137360	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 18

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(EG,2)

Method: Least Squares

Date: 11/22/21 Time: 12:18

Sample (adjusted): 2002 2019

Included observations: 18 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(EG(-1))	-1.298870	0.211633	-6.137360	0.0000
C	0.080818	0.148460	0.544374	0.5937
R-squared	0.701866	Mean dependent var		0.062778
Adjusted R-squared	0.683233	S.D. dependent var		1.118895
S.E. of regression	0.629738	Akaike info criterion		2.017412
Sum squared resid	6.345109	Schwarz criterion		2.116342
Log likelihood	-16.15671	Hannan-Quinn criter.		2.031053
F-statistic	37.66719	Durbin-Watson stat		1.983133
Prob(F-statistic)	0.000014			

c. Inflasi pada Tingkat First Difference

Null Hypothesis: D(INF) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.503407	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	
10% level	-2.666593	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations
and may not be accurate for a sample size of 17

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INF,2)

Method: Least Squares

Date: 11/22/21 Time: 12:23

Sample (adjusted): 2003 2019

Included observations: 17 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INF(-1))	-2.316773	0.356240	-6.503407	0.0000
D(INF(-1),2)	0.603774	0.207575	2.908700	0.0114
C	-1.023316	0.939980	-1.088658	0.2947
R-squared	0.826417	Mean dependent var		0.131765
Adjusted R-squared	0.801620	S.D. dependent var		8.572488
S.E. of regression	3.818178	Akaike info criterion		5.676209
Sum squared resid	204.0988	Schwarz criterion		5.823246
Log likelihood	-45.24778	Hannan-Quinn criter.		5.690825
F-statistic	33.32659	Durbin-Watson stat		2.165282
Prob(F-statistic)	0.000005			

Lampiran 4. Hasil Uji *Lag Length Criteria*

a. Penggunaan Lag-1

VAR Lag Order Selection Criteria
Endogenous variables: ER EG INF
Exogenous variables: C
Date: 11/25/21 Time: 14:46
Sample: 2000 2019
Included observations: 19

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-140.6346	NA	739.5876	15.11943	15.26855	15.14467
1	-123.3031	27.36549*	313.5557*	14.24243*	14.83892*	14.34338*

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

b. Penggunaan Lag-2

VAR Lag Order Selection Criteria
Endogenous variables: ER EG INF
Exogenous variables: C
Date: 11/23/21 Time: 22:44
Sample: 2000 2019
Included observations: 18

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-128.6397	NA	451.8473	14.62663	14.77503	14.64709
1	-110.3605	28.43430*	164.7784*	13.59561*	14.18919*	13.67746*
2	-107.0265	4.074840	344.1741	14.22517	15.26394	14.36840

* indicates lag order selected by the criterion
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
FPE: Final prediction error
AIC: Akaike information criterion
SC: Schwarz information criterion
HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 6: Hasil Uji Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 11/22/21 Time: 12:49

Sample: 2000 2019

Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
EG does not Granger Cause ER	19	3.65462	0.0447
ER does not Granger Cause EG		11.0658	0.0043
INF does not Granger Cause ER	19	3.79198	0.0330
ER does not Granger Cause INF		10.8079	0.0121
INF does not Granger Cause EG	19	3.55836	0.0496
EG does not Granger Cause INF		0.18651	0.6716
